

**MEDAN MAKNA LEKSEM AKTIVITAS WAJAH DI  
DESA KAWO KECAMATAN PUJUT KABUPATEN  
LOMBOK TENGAH**



**OLEH  
ENIS WIDIASTUTI  
(E1C 112 029)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH**

**FAKULTAS KEGURUA DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2016**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Jl. Majapahit No. 62 Telepon (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB*



**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**MEDAN MAKNA LEKSEM AKTIVITAS WAJAH DI DESA KAWO  
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, .... Desember 2016

Dosen Pembimbing Skripsi I,

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.

NIP: 19601231198703 1 018

Dosen Pembimbing Skripsi II,

Ratna Yulida Ashriany, M.Hum.

NIP: 19810108200912 2 002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. Khairul Paridi, M.Hum

NIP: 19601231198703 1 018



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM**

**Jl. Majapahit No. 62 Telpn (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB**



**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang disusun oleh Enis Widiastuti

**MEDAN MAKNA AKTIVITAS WAJAH DI DESA KAWO KECAMATAN  
PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi ini telah diuji dan disahkan pada tanggal ... Januari 2017 oleh tim penguji

Dewan penguji

Ketua

Dosen Pembimbing Skripsi I,

(Drs. H. Khairul Paridi, M. Hum)

NIP: 19601231198703 1 018

Anggota,

(Ratna Yulida Ashriany, M. Hum.)

NIP. 19810108200912 2 002

Anggota,

(Yuniar Nuri Nazir, S. S., M. Hum.)

NIP. 19731229200604 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Mataram

(Dr. H. Wildan, M.Pd.)

NIP: 19571231198303 1 037

## HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

“Selalu ada Allah untuk orang yang sabar”

(Q.s AL-Anfal: 66)

### Persembahan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk ku dalam mengerjakan skripsi ini.

Maka Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. ayah dan ibuku tercinta (Muharya dan Siti Hajar), terimakasih yang tak terhingga dariku doa tulus kepada anakmu seperti air dan tak pernah berhenti yang terus mengalir, pengorbanan, motivasi, kesabaran, ketabahan dan tetes air matamu yang terlalu mustahil untuk dinilai, engkau lah sebaik-baik panutan meski tidak selalu sempurna. Semoga ini adalah awal untuk meraih cita-citaku, sekali lagi terimakasih ibu dan ayahku.
2. saudara ayahku (H. Abdul Hayyi) terimakasih sudah berperan menjadi sosok pengganti seorang ayah sewaktu aku masih kecil, ketulusanmu begitu membekas dalam ingatanku dan Saudaraku tersayang, Annisya Puji Lestari terimakasih atas kebersamaan, dukungan, doa, dan perhatianmu padaku. Maaf jika kakakmu terkadang memarahimu itu semata kakak sayang Anisyya, dan kakak-kakak misanku Yeni haryanti, Erma, dan Awan Azis terimakasih atas pengertian dan kepeduliannya selama ini, dan bersedia mendengarkan keluh kesahku
3. bapak dan Ibu dosen yang telah membimbingku di kampus putih FKIP Universitas Mataram selama empat tahun dan bahkan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu yang Bapak dan ibu berikan menjadi berkah kedepannya.
4. sahabatku yang selalu menyemangati, dan selalu menjadi teman yang bersedia mendengarkan ceritaku (Mia, Nia, Asis, Desi, Mila, Ayu, Sista)

5. adik-adik kontrakan Vergia, Tiara, Etty terimakasih atas tumpangnya selama kakak mengerjakan Skripsi ini, kebaikan kalian akan selalu kakak ingat.
6. saudara-saudara seperjuanganku (teman kelas Basic F.C reg-sore dan selebihnya Bastrindo Angkatan 2012) semoga allah meridhoi lanhkah kita semua, Aminn
7. dan terakhir, semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah. Penulis panjatkan untuk penguasa alam, Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Medan Makna Leksem Aktivitas Wajah di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (SI) Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. H . Wildan, M. Pd., Dekan Fkip Universitas Mataram.
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Universitas Mataram.
3. Drs. H. Khairul Paridi, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Mataram sekaligus dosen Pembimbing skripsi I yang telah banyak member bimbingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Ratna Yulida Ashriany, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang juga telah banyak member bimbingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.

5. Dr. H. Muhammad Sukri, M. Hum., dosen Pembimbing Akademik yang telah mendukung dalam proses penelitian skripsi ini.
6. Para dosen Pendidikan Bahasa dan Daerah yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.
7. Rekan-rekan mahasiswa program studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore angkatan 2012; dan
8. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya pada masa mendatang.

Mataram, Desember 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALALAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II PENELITIAN RELEVAN DAN LANDASAN TEORI</b> .....	5
2.1 Penelitian yang Relevan .....	5
2.2 Landasan Teori .....	8
2.2.1 Aktivitas Wajah .....	9
2.2.2 Leksem .....	9
2.2.3 Medan Makna .....	11
2.2.4 Komponen Makna .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	19
3.2 Data dan Sumber Data .....	19
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	19
3.3.1 Populasi Penelitian .....	20
3.3.2 Sampel Penelitian .....	20
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.4.1 Metode Introspeksi .....	21
3.4.2 Metode Simak .....	21
3.4.3 Metode Cakap .....	23
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data .....	24
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Data .....	27
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	28
4.1 Bentuk Leksem Aktivitas Wajah .....	28
4.1.1 Aktivitas Mata .....	28
4.1.2 Aktivitas Hidung .....	31
4.1.3 Aktivitas Mulut .....	32
4.2 Komponen Makna Leksem-Leksem Aktivitas Wajah .....	35
4.2.1 Aktivitas Mata Melihat .....	35
4.2.2 Aktivitas Mata Menangis .....	60
4.2.3 Aktivitas Mata Untuk Tidur .....	68
4.2.4 Aktivitas Hidung Bernafas .....	73
4.2.5 Aktivitas Hidung Mencium .....	81

4.2.6	Aktivitas Mulut Berbicara .....	81
4.2.7	Aktivitas mulut untuk makan .....	93
4.2.8	Aktivitas Telinga Mendengar .....	101
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan .....	104
5.2	Saran .....	106

## **DAFTAR PUSTAKA**

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “medan makna aktivitas wajah di desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” meliputi leksem-leksem yang berada dalam anggota wajah yaitu mata, hidung, mulut dan telinga. Penelitian ini bertujuan untuk mendata leksem yang termasuk dalam aktivitas wajah, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang mendeskripsikan bentuk dan komponen makna yang dikandungnya yang di kemukakan oleh Chaer (1995). Populasi dalam penelitian ini adalah daerah pemakaian bahasa di desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pengambilan data menggunakan teknik *random sampling* (pemilihan sampel secara acak) yaitu melalui tiga orang informan yang telah memenuhi kriteria pemilihan informan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik sadap dan teknik simak libat cakap dan catat, metode cakap dengan teknik cakap semuka dan catat, serta metode introspeksi. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan medan penelitian. Dalam kaitannya dengan analisis data, digunakan metode deskriptif dengan teknik kualitatif yang memiliki teknik lanjutan berupa teknik padan intralingual dan padan ekstralingual. Adapun penyajian dari hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data, dalam bahasa Sasak di desa Kawo terdapat 41 leksem yang digunakan untuk menyatakan aktivitas wajah yaitu: (1) aktivitas mata untuk melihat memiliki tiga belas leksem; (2) aktivitas mata menangis memiliki lima leksem; (3) aktivitas mata tidur memiliki empat leksem; (4) aktivitas hidung bernafas memiliki empat leksem; (5) aktivitas hidung mencium memiliki satu leksem; (6) aktivitas mulut makan memiliki delapan leksem; (7) aktivitas telinga mendengar memiliki satu leksem.

Kata Kunci : Leksem, medan makna, dan komponen makna.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia yang bersifat arbiter dan bermakna. Bahasa memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena setiap manusia menggunakan dan membutuhkan bahasa dalam berinteraksi dengan sesamanya. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bahasa sangat berpengaruh bagi seluruh aktivitas kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia bisa mengekspresikan perasaan, keinginan, dan ide atau pikirannya.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki keragaman sesuai dengan masyarakat tuturnya. Keragaman tuturan tersebut memunculkan berbagai variasi bahasa. Salah satunya variasi bahasa berdasarkan keragaman suku yang masing-masing mempunyai bahasa daerah tersendiri. Salah satu bahasa daerah yang masih berkembang sampai saat ini adalah bahasa Sasak. Bahasa yang kaya akan dialek. Bahasa Sasak secara keseluruhan memiliki lima dialek. Kelima dialek tersebut, yaitu dialek *Meno-Mene*, dialek *Ngano-Ngane*, *Məriaq-Mərikuq*, *Məriaq-Məretoq*, dan bahasa Sasak *Ngeto-Ngete*.

Adapun bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh Negara sebagaimana tercantum dalam penjelasan UUD 1945, pasal 36. Salah satu bahasa daerah yang hidup dan masih berkembang di Pulau Lombok Nusa

Tenggara Barat adalah bahasa Sasak di desa Kawo kecamatan Pujut yang terletak di wilayah Kabupaten Lombok Tengah (Loteng) yang terdiri atas delapan belas dusun.

Bahasa Kawo (BK) adalah bahasa Sasak yang ada di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki dialek *Meriq-Meretoq*. Dalam perkembangan bahasa Sasak di desa Kawo tidak tertutup kemungkinan akan terjadi perubahan dari dialek lain yang dibawa oleh penuturnya. Oleh karena itu, peneliti sebagai penutur asli berusaha mempertahankan keberadaan bahasa Sasak di Desa Kawo ini melalui kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya, bahasa Sasak di Desa Kawo juga memiliki aktivitas bahasa seperti medan makna aktivitas wajah yang termasuk dalam kajian semantik. Medan makna adalah bagian dalam bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Di dalam medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna itu. Pembicaraan tentang masalah medan makna termasuk ke dalam ruang lingkup bidang makna kata atau semantik.

Dalam Bahasa Sasak di Desa Kawo terdapat kata *nyuntu* ‘menyontek’, *pujə* ‘menonton’ merupakan anggota aktivitas wajah ‘mata’ yang berada dalam satu submedan makna. Apabila diperlihatkan, kedua kata ini menggunakan mata sebagai alat. Kedua kata ini mempunyai kemiripan makna. Apabila dibandingkan

fitur pembeda antara kata /*pujə*/ dan /*cuntu*/ terdapat kesamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua kata ini menggunakan mata sebagai alat atau merupakan aktivitas mata. Perbedaannya, jika /*pujə*/ bukan untuk melihat pekerjaan teman dalam sekejap, sedangkan /*cuntu*/ adalah kegiatan melihat pekerjaan teman dalam waktu sekejap. Kenyataan ini menunjukkan bahwa /*pujə*/ dan /*cuntu*/ memperlihatkan adanya jaringan makna atau dengan kata lain kedua kata ini berada dalam wilayah atau medan tertentu. Medan makna ini biasa disebut *medan makna* (Yennie, dkk., 2002: 2)

Berdasarkan uraian di atas, pada kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian tentang semantik BK (Bahasa Kawo). Oleh karena masalah semantik sangat luas, maka penelitian ini dipusatkan kepada “medan makna leksem aktivitas wajah di desa Kawo kecamatan pujut Lombok Tengah”. Judul ini ditetapkan karena diketahui medan makna aktivitas wajah dalam Bahasa Sasak belum pernah diangkat sebagai judul penelitian, khususnya tentang medan makna aktivitas wajah di desa Kawo, dan perkembangan bahasa di desa tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa rumusan masalah yang ingin dikaji di dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah disajikan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk leksem yang tergolong aktivitas wajah dalam percakapan sehari-hari bahasa Sasak di Desa Kawo?
2. Bagaimanakah komponen makna leksem aktivitas wajah yang terdapat dalam bahasa Sasak di Desa Kawo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu,

1. untuk mengetahui bentuk leksem-leksem yang tergolong aktivitas wajah dalam bahasa Sasak di desa Kawo;
2. untuk mengetahui komponen makna dari seperangkat leksem tersebut ke dalam submedan yang lebih kecil.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu.

1. menambah pengetahuan secara ilmiah bagi penulis sendiri;
2. mendokumentasikan tentang medan makna aktivitas wajah dalam Bahasa Kawo; dan
3. menambah sumbangan ilmu dalam pengembangan bahasa daerah khususnya Bahasa Sasak di Desa Kawo.

## **BAB II**

### **PENELITIAN RELEVAN DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian yang Relevan**

Secara umum, penelitian yang mengambil bidang semantik tentang medan makna telah banyak dilakukan di antaranya: “Medan Makna Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Sasak Sakra” oleh Lalu Purnama Zulkarnain (Skripsi S-1, 2006). Di dalam penelitiannya tersebut Zulkarnaen mengkaji sepuluh submedan aktivitas kaki. Kesepuluh submedan tersebut, yaitu aktivitas kaki berdiri, aktivitas kaki bersasaran, aktivitas kaki duduk, aktivitas kaki berjalan, aktivitas kaki melompat, aktivitas kaki melonjak, aktivitas kaki memanjat, aktivitas kaki menghentak, aktivitas kaki menunjukkan rasa sakit, dan aktivitas kaki menunjukkan rasa senang. Masing–masing submedan tersebut memiliki anggota leksem. Contohnya: kaki berjalan kurang sopan memiliki leksem sebagai berikut: a) nyinjit, b) nyujut, c) mumut.

Adapun penelitian yang relevan dan memiliki kemiripan tentang makna yang pernah dilakukan oleh Irwan (2012) dengan judul “Perubahan Makna Sebagai Akibat Penggabungan Kata Melalui Proses Pemajemukan Dalam Bahasa Sasak”. Didalam penelitiannya Irwan (2012) membahas tentang makna kata majemuk akibat proses pemajemukan dalam bahasa Sasak kata majemuk eksosentris dalam (dawanda), endosentris (tatpursa), dan idiomatik yang terbagi menjadi empat unsure, yaitu (1) kata majemuk setara sejalan; (2) kata majemuk setara berdampingan; (3) kata majemuk berlawanan; dan (4) kata majemuk setara

berpilihan. Adapun kata majemuk ebdosentris (tatpursa) terbagi menjadi empat, yaitu : (1) hubungan kualitatif; (2) hubungan kuantitatif; (3) hubungan perbandingan; dan (4) hubungan limitatif. Katagori kata dan unsur-unsur kata majemuk di atas, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk kata yang terdapat di dalam bahasa Sasak maupun bahasa Indonesia. Sehingga bentuk kata yang terdapat dalam bahasa Sasak mempunyai suatu hal yang dapat dibuktikan dari beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan pembentukan kata majemuk yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Selain itu penelitian dilakukan oleh Ni Luh Komang Candrawati, dkk. (2002). Dia berbicara tentang “medan makna rasa yang berkaitan dengan tubuh dan panca indra. Dalam penelitiannya ditemukan kata yang menunjukkan kadar *sangat*. Kata tersebut di antaranya *nyemleteng* yang bermakna ‘sangat tawar’ *pait makilit* yang bermakna ‘sangat pahit’, *pakhet ngelek* yang bermakna ‘sangat pedas’ dalam. Penelitiannya mengenai penunjuk kadar *sangat* berkaitan erat dengan penelitian ini, tetapi memiliki perbedaan-perbedaan yang cukup kompleks, yaitu pada objek sasaran penelitiannya. Penelitiannya hanya membahas tentang medan makna rasa yang berkaitan dengan tubuh dan panca indera saja dan adanya kemiripan dengan penelitian ini yang mengkaji tentang medan makna aktivitas wajah di desa Kawo dalam bahasa Sasak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Atiyah Kirana ( Skripsi S-1, 2013) dengan judul ”Bentuk Makna Idiom Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar” Dalam penelitiannya Kirana membahas makna idiom dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa besar yang memiliki berbagai bentuk, yaitu

frase, penuh dan sebagian. (a) Idiom bentuk frase memiliki dua macam, yaitu dua kata dan tiga kata. Frase dua kata seperti *bakati asu* dalam bahasa Indonesia bercanda anjing ‘becanda menggunakan kekerasan’ terdiri atas dua kata, yaitu kata *bekati* dan *asu*. Frase tiga kata seperti, *kakan me baso* dalam bahasa Indonesia makan nasi jagung ‘pekerja seks komersial’ terdiri atas tiga kata, yaitu kata *kakan*, *me*, dan *baso*. Bentuk idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh seperti, *kebo karong* yang terdiri atas kata *kebo* ‘kerbau’ dan *karong* ‘berani’ masing-masing tidak diketahui maknanya bila dilihat dari makna keseluruhan yaitu ‘pemberani’ selain itu idiom bahasa Sumbawa dialek Sumbawa besar memiliki makna menyatakan karakter keadaan, karakter, perbuatan, konsep, benda, dan pekerjaan. Secara keseluruhan idiom dalam dialek Sumbawa Besar berjumlah empat fungsi umum dan tiga fungsi khusus.

Penelitian selanjutnya memiliki kemiripan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh Yuyun Hikmatullah (Skripsi S-1, 2014) berjudul “*Medan Makna Aktivitas Wajah Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang*”. Hikmatullah mengkaji Bentuk leksem pengungkap aktivitas wajah yang berjumlah 33 leksem. Leksem-leksem tersebut diklasifikasikan menjadi satu anggota wajah dan berdasarkan fungsinya sehingga melahirkan tujuh submedan makna dari tiga anggota wajah dan memiliki komponen makna, yaitu 1) anggota wajah mata berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tiga submedan makna, yaitu aktivitas mata melihat yang memiliki tujuh leksem, yaitu *semeleng*, *penok*, *panto*, *teleq*, *tirong*, dan *tangar*, aktivitas mata untuk menangis memiliki lima leksem, yaitu *nyembeq*, *resiq*, *nages*, *nguang* dan *bito*, serta aktivitas mata untuk tidur memiliki

*tiga leksem yaitu melong, redom dan pedam, yang memiliki komponen makna yang sama yaitu sama-sama melihat. (2). anggota wajah hidung berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua submedan yaitu aktivitas hidung untuk bernafas yang memiliki empat leksem yaitu beriak, ngasan, ngerngas, dan begerok, serta aktivitas hidung untuk mencium yang memiliki empat leksem yaitu iyuk, temamuq, ngades, dan nyenget. Leksem-leksem tersebut memiliki komponen yang sama. (3). Anggota wajah mulut berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua submedan yaitu aktivitas mulut untuk berbicara yang memiliki empat leksem yaitu repese, laung, ngerumun, dan keserak, serta aktivitas mulut makan yang memiliki delapan leksem, yaitu mangan, kakan, delaq, geget, ameq, kemul, pesak, dan telan. Leksem-leksem tersebut memiliki komponen yang sama.*

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang medan makna aktivitas wajah dalam bahasa Sasak di desa Kawo belum diangkat menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian tentang medan makna aktivitas wajah dalam bahasa Sasak di desa Kawo yang termasuk ke dalam pembagian dialek bahasa Sasak *meriaq-meretoq* yang terdapat di Lombok Tengah perlu dilakukan, karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Sebelum penulis melakukan penelitian penulis perlu mengemukakan teori yang menjadi landasan penulis dalam menganalisis dan membahas objek penelitian. Teori yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah medan makna dan komponen makna. Abdul Chaer mengkaji bahasa dari segi makna ini dapat dipastikan setelah terbit buku Edisi revisi Pengantar Semantik Bahasa Indonesia

pada tahun 1995. Pengkajian bahasa berdasarkan maknanya dengan istilah ilmu semantik menekankan analisisnya dari segi makna yang terkandung dari bahasa. Terlepas dari hal itu, berikut akan dijabarkan tentang aktivitas wajah, teori leksem, teori medan makna, dan teori komponen.

### **2.2.1 Aktivitas Wajah**

Pembatasan didasarkan pada pengertian aktivitas dan wajah. Dalam Kamus Lengkap Indonesia (KLBI, 1994) Kata wajah berarti bagian depan dari kepala, pada manusia meliputi wilayah dari dahi, hingga dagu, termasuk dahi, alis, mata, hidung pipi, mulut, bibir, gigi, lidah, dan kulit.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI , 1990:17) kata aktivitas berarti kegiatan dan keaktifan. Dengan memperhatikan kata aktif dan giat (Ali et,al, 199 : 19-317) dapat ditetapkan pengertian kata aktivitas yaitu kemampuan sesuatu (dalam hal ini wajah) untuk bergerak. Bertolak dari pengertian kata ‘wajah’ dan ‘aktivitas maka dapat dirumuskan batasan pengertian Aktivitas Wajah, yaitu kemampuan anggota badan kepala dari rambut sampai dagu untuk mengadakan reaksi dan ekspresi.

### **2.2.2 Leksem**

Penelitian ini berangkat dari data yang berupa leksem yang menyatakan konsep aktivitas wajah dalam bahasa Sasak di desa Kawo. Leksem adalah satuan terkecil dalam leksikon atau frase yang merupakan satuan terkecil (Kridalaksana, 1984:114). Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer, (2009:60) sebuah leksem merupakan bentuk dasar, misalnya *bəɾəmbəq* (bernapas) yang dari bentuk dasarnya *əmbəq* (napas).

Berdasarkan maknanya, “semua leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipisah-pisahkan menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna” (*Semantic Field* dalam Nida, (1975:174), pada bagian lain, Nida memberikan contoh bahwa leksem ayah, ibu, anak, dan paman berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu manusia dan pertalian keluarga. Adapun Kridalaksana (1989: 9) mengatakan bahwa leksem adalah (1) satuan terkecil di dalam leksikon; (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis; (3) bahan baku dalam proses morfologis; (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses-proses morfologis; dan (5) bentuk yang tergolong proleksem atau partikel.

Menurut Kridalaksana (1989:9), dikatakannya leksem merupakan bahan dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Lebih lanjut, Kridalaksana menjelaskan leksem ialah yang merupakan bahan dasar yang mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata.” Makna dalam leksem yang dimaksud di sini, yakni bentuk yang sudah dapat diperhitungkan sebagai kata. Dalam Bahasa Sasak di desa Kawo terdapat seperti ini : *Engat, bojaq*. Bentuk *engat* dapat menghasilkan bentuk turunan *təngat, ngengat*, dan kata *bojaq* dapat diberi imbuhan sehingga menjadi *bəbojaq, təpojaq* . (lihat Pateda, 2010:135).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai leksem, dapat disimpulkan bahwa leksem merupakan satuan terkecil dari leksikon yang terdiri dari kelompok yang masing-masing membentuk sebuah medan makna dan dapat mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam satu gramatika yang terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk dasar morfem dasar atau kata.”

### **2.2.3 Medan Makna**

Kridalaksana, 1982 (dalam Chaer, 2002:110) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olah raga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 1989:584-549) makna berarti sebagai berikut: *makna* arti, maksud: ia memperhatikan *makna* setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebebasan; *bermakna* berarti; mempunyai (mengandung) arti penting (dalam); kalimat itu bermakna rangkap; bermakna berbilang: mempunyai (mengandung) beberapa arti *memaknakan*: menerangkan arti (maksud) suatu kata, dsb.; *bermaknakan*: menjadikan bermakna: terampilnya

siswa berbahasa Indonesia berarti keberhasilan dalam *membermaknakan*:  
pengajaran bahasa Indonesia.

Berbicara tentang medan makna dalam penelitian ini lebih banyak menganalisis makna leksem dan melihat hubungan makna antara satu dengan yang lain dalam medan makna yang bersangkutan. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada di dalam satu medan makna menjadi hal yang penting untuk diperlihatkan.

Masih dalam hubungan makna, Cruse (dalam Yennie, dkk., 2002:15) membagi hubungan makna atas hubungan makna yang bersesuaian dan hubungan makna yang bertentangan. Hubungan makna yang bersesuaian terdiri atas hubungan kesamaan, hubungan terliput, hubungan tumpang tindih, dan hubungan disfungsi. Oleh karena itu, analisis komponen makna terhadap leksem-leksem itu dilakukan dengan cara menguraikan sampai komponen makna yang terkecil. Hal ini digunakan, sebagai pegangan untuk mencapai tujuan analisis di atas. Makna yang diuraikan atas komponen-komponen itu adalah *makna primer*.

Dalam pengembangan teori medan makna, J. Trier dalam bukunya tentang istilah-istilah bahasa Jerman melukiskan vocabulary sebuah bahasa tersusun rapi dalam medan-medan dan di dalam medan itu setiap unsur yang berbeda didefinisikan dan diberi batas yang jelas sehingga tidak ada tumpang tindih antarsesama makna. Setiap medan makna itu akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa. (lihat Parera, 2004:139). Sebagai contoh J.Trier menurunkan dua medan makna seperti berikut.

*Pandai*

*Cerdik, terpelajar, terdidik*

*bijak, berpengalaman, cendikiawan*

Chaer (2002:113) menyatakan kata-kata yang ditemukan sama atau berada dalam satu tempat atau satu lingkungan. Misalnya kata-kata *badai, perahu, layar, ombak* dan tenggelam berada dalam satu lingkungan, yaitu dalam pembicaraan mengenai laut. Apabila kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik karena bersifat linear, maka set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam satu set dibatasi oleh tempatnya dalam satu set hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut, misalnya: kata remaja merupakan tahapan pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa, sejuk adalah suhu di antara dingin dengan hangat.

Selain itu, menurut Lyons (dalam pemantik 2005:9-10) menyatakan bahwa teori medan makna adalah seperangkat kosakata yang dapat berhubungan secara sistematis atau paradigmatis. Kata yang terdapat berhubungan sistematis atau paradigmatisnya dapat termasuk ke dalam medan makna yang sama contohnya menulis, memukul, membawa, dan mendorong memiliki hubungan paradigmatisnya. Dengan demikian, ia termasuk ke dalam satu medan, yaitu medan makna aktivitas tangan.

Seperti halnya dengan medan makna aktivitas wajah di desa Kawo juga terdapat leksem *Engat, nyuntu, puje* dan *gitaq* merupakan medan makna aktivitas wajah bagian “mata” untuk melihat

#### 2.2.4 Komponen Makna

Palmer dalam Pateda, (1976:85) menjelaskan kedudukan semantik dalam studi bahasa (linguistik). Dia berasumsi bahwa semantik suatu komponen yang terdapat di dalam linguistik, sama seperti komponen bunyi dan gramatika (tata bahasa) berdasarkan asumsi makna menjadi bagian bahasa, maka semantik merupakan bagian linguistik. Sama seperti komponen bunyi dan tata bahasa, makna merupakan komponen yang menduduki tingkatan tertentu. Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, yang antara lain: berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, refrensial, dan ketetapan makna. Terdapat banyak pendapat mengenai ragam makna.

Lebih lanjut Palmer menjelaskan bahwa “*components: the total meaning of a word being seen in terms of a number of distinct elements or components of meaning*”. Telah dijelaskan di atas bahwa kata-kata saling berhubungan dalam jalinan yang disebut medan makna. Kata-kata yang berdekatan makna, ada yang berjauhan, ada yang mirip, ada yang sama, bahkan ada yang bertentangan. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna, orang –orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis, karena yang dianalisis adalah makna yang tercemin dari komponen-komponennya, oleh karena itu, dibutuhkan analisis komponen makna.

Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Kridaklasana (1984: 120). Adapun golongan makna penelitian ini termasuk ke dalam makna

leksikal dan gramatikal. Makna leksikal, yaitu makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat di dalam kamus (Kridalaksana, 1984: 114). Adapun definisi makna gramatikal adalah “makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses preposisi” ( Chaer dalam Zulkarnain, 1995 :62), seperti kata *bəṛəmbok* (aktivitas wajah bernapas) yang bentuk dasarnya *əmbok* “napas”.

Komponen merupakan bagian dari keseluruhan: unsur (KBBI, 2007:585) komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) yang mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan *ibu* mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Dengan demikian kalau dibandingkan makna kata ayah dan ibu, dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.**

Komponen makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-
4. Kawin	+	+

*Keterangan :*

Tanda (+) berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) berarti tidak mempunyai komponen tersebut.

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna : *ayah* memiliki makna ‘jantan’, sedangkan kata *ibu* tidak memiliki makna ‘jantan’. (Chaer, 2002:114).

Rumusan makna di dalam kamus pun tampaknya memanfaatkan atau berdasarkan analisis biner. Sebagai contoh *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta mendefinisikan kata *kuda* sebagai ‘binatang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipiara orang untuk kendaraan’. Jadi, ciri binatang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipiara orang adalah yang menjadi ciri umum. Lalu, ciri makna ‘kendaraan’ menjadi ciri khusus yang membedakannya dengan *sapi* atau *kambing*. *Sapi* dan *kambing* juga biasa dipelihara tetapi bukan untuk kendaraan. Lebih jelasnya coba simak tabel berikut!

**Tabel 2.**

Ciri –ciri	Kuda	Sapi	Kambing
1. Menyusui	+	+	+
2. Berkuku satu	+	+	+
3. Dipelihara	+	+	+
4. Kendaraan	+	-	-

Contoh selanjutnya dikemukakan oleh Wijana (2015: 49). Ia mengatakan bahwa membedakan komponen semantik masing-masing leksem yang termasuk ke dalam medan makna yang bisa memiliki makna yang sama itu. Misalnya serangga dibedakan menjadi serangga yang bisa terbang (*capung, lebah, nyamuk, kumbang, lalat*) dan serangga yang tidak bisa terbang (*semut, rayap*). Lebih jauh yang dapat terbang dibedakan menjadi (*lebah, tawon*), yang bersengat atau tidak (*kumbang*), yang tidak bersengat (*nyamuk, capung*), dan yang tidak dapat terbang tetapi bersengat (*nyamuk*), dan tidak menggigit rayap. Yang bersengat dibedakan menjadi penghasil madu (*lebah*) dan penghasil atau bukan penghasil madu (*tawon*). Yang tidak bersengat dibedakan menjadi menggigit (*nyamuk*) dan tidak menggigit (*capung*), demikian seterusnya sehingga didapat deskripsi semantic masing-masing leksem itu secara lengkap. Dengan demikian, dapat diperhatikan deskripsi berikut. Tanda (+) melambangkan komponen makna yang dimiliki dan tanda (-) komponen makna yang tidak dimiliki.

Komponen	Leksem serangga						
	<i>lebah</i>	<i>Tawon</i>	<i>kumbang</i>	<i>nyamuk</i>	<i>lalat</i>	<i>rayap</i>	<i>semut</i>
Terbang							
Sengat	+	+	±	-	-	-	-
Madu	+	±	-	-	-	-	-
Gigit	-	-	-	-	-	-	+

Selain dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan penelitian ini komponen makna juga terdapat di dalam bahasa Sasak di desa Kawo Lombok Tengah yang

membicarakan medan makna aktivitas wajah yang mengandung komponen makna atau unsur makna seperti aktivitas *mata*, mengandung komponen makna *ngengat* (melihat), *pujə* (menonton), sedangkan aktivitas *hidung*, mengandung komponen makna *bərambok* (bernapas), *ambəp* (mencium bau ) dan aktivitas *mulut* mengandung komponen makna *ngəraos* (berbicara), *meseq* (berbisik). Komponen makna mata, hidung, dan mulut, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.**

Komponen	Mata	Hidung	Mulut
<i>Engat</i> (melihat)	+	-	-
<i>pujə</i> (menonton)	+	-	-
<i>Berəmbok</i> (bernapas)	-	+	-
<i>ambəp</i> (mencium)	-	+	-
<i>Ngəraos</i> (berbicara)	-	-	+
<i>MEsEq</i> (berbisik)	-	-	+

Pada tabel di atas, terlihat jelas masing-masing komponen makna yang dimiliki oleh aktivitas wajah yaitu mata, hidung, dan mulut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok di dalam penelitian ini. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar atau foto, catatan harian, dan sebagainya untuk memperoleh data yang diinginkan. Melalui data yang bersifat deskriptif tersebut dilakukanlah analisis data untuk menghasilkan simpulan (Subroto, 2007:8).

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan yang di dalamnya terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data itu sendiri (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:18). Dengan begitu, data penelitian ini adalah medan makna di dalam aktivitas wajah yang bersumber dari informan yang diambil dari masyarakat Sasak desa Kawo Lombok Tengah

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dan sampel sebagai bahan penelitian atau sumber data yang menjadi informan. Oleh karena itu, populasi dan dan sampel penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Dalam hubungan dengan penelitian bahasa, populasi terkait dengan dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah teritorial, Mahsun (2007: 28). Populasi yang berkaitan dengan masalah satuan penutur yakni seluruh penutur asli bahasa Sasak di desa Kawo. Adapun yang terkait dengan masalah satuan wilayah teritorialnya adalah desa Kawo Lombok Tengah.

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Pemilihan sebagian dari keseluruhan individu atau penutur di suatu wilayah yang dijadikan objek penelitian itulah yang disebut sampel (Mahsun, 2005:28). Pemilihan sampel informan mengikuti Sembilan persyaratan yang dipakai (Mahsun, 2005:34), yaitu (1) berjenis kelamin pria atau wanita, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan maksimal pendidikan dasar (SD-SLTP), (5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (6) pekerjaannya petani atau buruh, (7) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (8) dapat berbahasa Indonesia, dan (9) sehat jasmani dan rohani.

### **3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan ilmiah yang disebut penelitian dalam semua disiplin ilmu pada dasarnya dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (a) tahapan penyediaan data, (b) tahapan analisis data, dan (c) tahapan penyajian hasil analisis data. Setiap tahapan tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya

(Mahsun, 2007:127). Dalam penelitian ini ada dua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Cara tersebut adalah dengan metode introspeksi, dan metode simak. Kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut.

### **3.4.1 Metode Introspeksi**

Penelitian ini menggunakan metode introspeksi. Menurut Sudaryanto (1993 dalam Mahsun, 2012:103) metode ini disebut sebagai metode reflektif-introspektif, yaitu upaya melibatkan atau memanfaatkan sepenuhnya, secara optimal, peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa melenyapleburkan peran kepenelitian itu. Dilihat dari faktor utama penentu wujud metode yaitu metode pandangan peneliti terhadap dirinya sendiri dalam berhadapan dengan objek ilmiah atau berkaitan dengan penelitian bahasa ibu peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti memandang dirinya selain sebagai pengamat juga terlibat dalam penggunaan bahasa yang diteliti dan peneliti sendiri memang menguasai dan dapat menggunakan bahasa yang diteliti karena bahasa yang diteliti tersebut adalah bahasa peneliti sendiri. Dengan demikian, metode yang digunakan juga adalah metode introspeksi data. Metode introspeksi ini berkaitan dengan pemorelehan data yang oleh Botha, 1981 (dalam Mahsun, 2012:89) disebut sebagai data yang introspektif, yaitu data yang dimunculkan oleh peneliti dengan cara introspeksi intuisi linguistik.

### **3.4.2 Metode Simak**

Pada penelitian ini digunakan metode simak karena cara yang ditempuh untuk memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa. Disebut

metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:92). Dalam ilmu sosial, metode ini disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi (Moelong, 2001 dan Gunarwan, 2002 dalam Mahsun, 2007:242-243).

Selanjutnya dijelaskan tentang teknik dasar yang dilakukan di dalam metode ini yaitu teknik sadap yaitu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa informan, teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap dan catat. Dengan memakai metode ini penulis berharap dapat memperoleh data bahasa berupa medan makna aktivitas wajah yang sering ditunjukkan oleh para informan.

#### 1. Teknik Sadap

Teknik sadap disebut teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2005:90). Dengan kata lain, metode simak secara praktik dilakukan dengan menyadap untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menyadap medan makna aktivitas wajah dari masyarakat Sasak desa Kawo Lombok Tengah.

#### 2. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan (Mahsun 2005:91). Teknk ini sangat mungkin dilakukan jika data penelitian berupa data tertulis atau dokumen. Teknik ini mirip

dengan aktivitas menikmati tontonan, baik film, pemandangan, pertandingan dan sebagainya.

### 3. Teknik Catat

Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, yaitu mencatat sesuatu yang didapatkan dari informan pada kartu data. Setelah melakukan pencatatan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Mahsun, 2005:93).

#### **3.4.3 Metode cakap**

Apabila dilihat dari faktor penentu yang pertama dan kedua, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) kepada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang sesuai diharapkan oleh peneliti.

Selanjutnya, teknik dasar pancing tersebut dilanjutkan dengan teknik cakap semuka dengan menggunakan bahasa yang menjadi sasaran penelitian dan pada teknik cakap semuka ini, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan seperti daftar pertanyaan dan secara spontanitas. Peneliti memandang dirinya sebagai pengamat. Di samping itu, juga terlibat dalam penggunaan bahasa yang teliti dan peneliti sendiri memang menguasai dan dapat menggunakan bahasa yang diteliti karena bahasa yang diteliti tersebut adalah bahasa ibu peneliti.

Peneliti menganggap bahwa penggunaan bahasa oleh peneliti juga merupakan sumber data yang dapat menjadi bahan analisis selain dari informan.

Dengan demikian, peneliti akan menyiapkan beberapa daftar pertanyaan berdasarkan watak objek dan tujuan penelitian. Selanjutnya, butir pertanyaan tersebut akan diberikan secara bertahapan dan setiap jawaban informan akan dicatat sebagai informasi awal tentang tuturan yang terdapat leksem yang berkaitan dengan aktivitas wajah yang terdapat di desa Kawo.

Adapun teknik rekam, yaitu peneliti merekam (menggunakan alat perekam) untuk data yang diperoleh dengan metode cakap sehingga data yang sudah diperoleh peneliti dapat bertahan lama lalu ditranskripsi secara ortografis. Yang terakhir, sambil bercakap-cakap semuka dengan informan, peneliti juga mencatat data yang diperoleh dan dikartukan untuk memudahkan klasifikasi dan pengelompokan terhadap leksem-leksem tersebut.

### **3.5 Metode dan Teknik Analisis Data**

Setelah seluruh data terkumpul, akan dilakukan analisis terhadap data tersebut. Menurut Muhammad (2011:233) metode analisis data adalah aktivitas menguraikan satuan lingual, kemudian dikelompokkan berdasarkan pada pola-pola, tema-tema, kategori-kategori, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah penelitian.

Sudaryanto, 1993 (dalam Muhammad, 2012) menyatakan bahwa kegiatan analisis mempunyai tiga aspek:, yaitu (1) lingkup atau domain berlakunya kaidah, (2) macam, jenis atau tipe kaidah, dan (3) hubungan pendasaraan antar kaidah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis komponen makna. Analisis komponen makna digunakan untuk menentukan kontras makna tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota.

Dalam metode dan teknik analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode Padan. Metode padan dibagi menjadi dua macam, yaitu metode pada intralingual dan metode padan ekstralingual. Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, maka kedua metode ini akan digunakan.

#### 1. Metode Padan Intralingual

Istilah kata padan merupakan kata yang bersinonim dengan kata banding, di sini konteks ini kata padan diartikan sebagai hal menghubungkanbandingkan, sedangkan kata intralingual dapat dimaknai sebagai unsur-unsur yang berada dalam unsur bahasa (bersifat lingual). Mahsun, 2007 : 118) mengartikan metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkanbanding unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat di dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Di dalam metode analisis digunakan teknik hubung banding menyatakan hubung-hubung antara bahasa Sasak dan bahasa lainnya. Misalnya leksem /*pujə*/ dan /*cuntu*/ dalam bahasa Indonesia artinya *menonton* dan *menyontek*. Kedua leksem tersebut mempunyai kesamaan sama-sama melihat dengan mata.

#### 2. Metode Padan Ekstralingual

Metode pada ekstralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-banding masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa

(Mahsun, 2007 : 118). Dalam metode ini juga digunakan teknik hubung-banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Teknik ini digunakan untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya medan makna aktivitas wajah. Berdasarkan kedua metode analisis data di atas, data difokuskan pada penunjukkan makna aktivitas wajah dalam bahasa Sasak masyarakat desa Kawo. Misalnya leksem /*cuntu*/ dengan leksem /*gitaq*/ kedua leksem tersebut artinya sama yaitu melihat. Namun leksem *cuntu* dalam bahasa Sasak artinya melihat pekerjaan teman. Metode ini meneliti unsur-unsur dalam bahasa itu sendiri. Data yang sudah dikumpulkan dan diklasifikasikan setelah tahapan pengumpulan data dilakukan, maka akan dianalisis dengan teknik analisis komponen makna menggunakan analisis biner. Analisis komponen makna digunakan untuk menentukan kontras perbedaan makna setiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota dijabarkan secara nyata atau pasti. Semua kontras dijadikan untuk memperjelas kerelevansian tiap komponen atas tiap-tiap leksem.

Rumusan makna atas keseluruhan leksem yang berkontras akan dilakukan dengan dua cara, yaitu secara metabahasa dan secara umum. Secara metabahasa, makna leksem-leksem dirumuskan secara logika berdasarkan komponen-komponennya. Secara umum, makna leksem-leksem dirumuskan ke dalam definisi seperti yang diperlihatkan di dalam kamus. mempunyai perbedaan dengan cara melihat.

### **3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Sudaryanto 1993 dalam Mahsun (2012:123), hasil analisis berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) rumusan dengan menggunakan

kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan (b) rumusan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara tersebut masing-masing disebut metode informal dan formal. Ihwal penggunaan kata-kata biasa atau tanda-tanda atau lambang-lambang di atas merupakan teknik hasil penjabaran masing-masing metode penyajian tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data penelitian ini adalah metode informal dan formal. Penggunaan metode formal adalah ketika menganalisis komponen makna menggunakan lambang-lambang seperti lambang minus (-) yang berarti tidak memiliki komponen makna, lambang plus (+) yang berarti memiliki komponen makna, lambang asteris (\*) yang berarti tidak berterima atau tidak gramatikal, dan berbagai diagram. Kemudian metode informal. Metode ini digunakan untuk menyajikan data dengan definisi leksem-leksem yang telah dianalisis komponen maknanya menggunakan kata-kata biasa yang mudah dimengerti.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### MEDAN MAKNA LEKSEM AKTIVITAS WAJAH DI DESA KAWO KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

#### 4.1 Bentuk Leksem Aktivitas Wajah

##### 4.1.1 Aktivitas Mata

Berdasarkan fungsinya, aktivitas mata dapat dibagi menjadi tiga submedan, yaitu aktivitas mata menangis, aktivitas mata melihat, dan aktivitas mata untuk tidur.

##### a. Aktivitas mata melihat

Leksem aktivitas mata melihat berdasarkan komponen makna melihat terdapat tiga belas leksem yaitu: *Engat, ongoq, Elang, sambang, nyuntu, malar, kajap, gitaq, pujə, inti, kindat, dan serep*. Dan berikut contoh leksem-leksem aktivitas mata melihat dalam konteks kalimat.

1. '*Engat*'lihat' contoh dalam konteks kalimat '*Engat mEong Eto kəbəlEq ruən tian,n* 'lihatlah kucing itu besar sekali perutnya'.
2. '*ongooq*'pandang', contoh dalam konteks kalimat '*pərasaqkah ənggaqn mun ongoq ninə Eto lEq onEq*' contoh dalam konteks kalimat '*perasaan hanya perempuan itu saja yang kamu pandang dari tadi*'.
3. '*Elang*'tatapan sinis', contoh dalam konteks kalimat '*Elangn bai kanaq Eto adin takut lEq itə* 'tatap saja anak itu agar dia takut sam kita'

4. *'məlar' melotot*, contoh dalam konteks kalimat *'məlar matən mun təsilərt mulənm mənoaq mulə sidə jaər kanaq həhh'* *'melotot matanya kalau dimarahi memang kamu ngelawan jadi anak'*.
5. *'/sambang/ pantau'*, contoh dalam konteks kalimat *'wahn sambang pari Eto lEq bangkat? Sudahkah kau pantau padi itu di sawah?*
6. *'/cuntu/ 'nyontek'*, contoh dalam konteks kalimat *'sai saq girang nyuntu lEq batur n jEq Eaqn təjəloq lEq lapangan'* *'barang siapa yang sering nyontek punya temannya maka akan dijemur dilapangan'*.
7. */Kəjap/ 'melihat'*, contoh dalam konteks kalimat *'Nisa ndEqn kəjap puja tv'* *'Nisa tidak berkedip menonton tv'*
8. */kindat/ 'mengangkat alis dengan mata terbuka'*, *'wahn kindatkah doang wərt pasn liwat samsul'* *'dia hanya menagangkat alisnya pada saat lewat'*
9. *'/gitaq/ lihat'*, contoh dalam konteks kalimat *'wahn gitaq ulah barəp lEq lulun nyambəp'* *'sudah saya lihat ular tadi di pohon jambu'*
10. *'puja' nonton'*, contoh dalam kalimat *'mulən dəman puja tv nisya ilEqn kəlEmaq sarang bian ndEkn kənal waktəw'* *'sungguh senang nisya nonton tv dari pagi sampai malam tidak mengenal waktu'*
11. *'inti' intip'*, contoh dalam konteks kalimat *'nyəkən bəjoraq atau bəsiaq tu dalam kanak-kanak Eto? Coba inti arərm sing iyənn nyəkən bəsiaq tu'* *'sedang bermain atau berkelahi di dalam anak-anak itu? Coba intip adekmu mungkin iya, sedang berantam disana.'*

12. *'sErEp' lihat'* contoh dalam konteks kalimat *'mia sErEp mi Eto lEq pawon sing wahn mansak?'* *'mia coba lihat nasi itu di dapur mungkin sudah matang?'*
13. *nyəmEroq' 'melihat'* contoh dalam konteks kalimat *'ak nyəmEroq carən andang niaq hehh'* *'dia melihat dengan cara sekilas menghadap ke saya'*

b. **Aktivitas Mata Menangis**

Leksem Aktivitas Mata berdasarkan komponen makna menangis dalam bahasa Sasak di desa Kawo terdapat enam leksem yaitu, *memeh*, *ngangkot*, *ngəraq*, *ngəraq-ngumbə*, dan *ngərung*. Maka simaklah penggunaan leksem aktivitas mata menangis dalam konteks kalimat berikut ini.

1. *'memeh' mewek'* contoh dalam konteks kalimat *'diana mEmEh təsilərt siq inaqn'* *Diana mewek dimarahi ibunya'.*
2. *'ngangkot' menangis dengan nafas cepat'*, contoh dalam konteks kalimat *'jagə ngangkot nangis kanak yak sikn mileq kepeng hehh'* *'sampai menangis dengan nafas cepat anak ini karena ingin uang heehh'*
3. *'ngəraq' menangis keras'*, contoh dalam konteks kalimat *'santar kojangn kanak yak ak ngəraq nangis jage begigit elakn'* *'sangat keras anak ini dia menangis keras sampai lidahnya bergetar'*
4. *'ngəraq-ngumbə' menangis sangat keras'* contoh dalam konteks kalimat *'kəmbEqm nangis ngəraq-ngumbə məriən? tətEngat siq dəngan ndEkm lilə?'* *Kenapa menangis sangat keras seperti ini?'*
5. *'ngərung' menangis terisak'* contoh dalam konteks kalimat *'Nyandang tanm nangis ngərung milik onsang dengah suaren kanak nagis wah'*

*'berhentilah menangis terisak seperti itu rasanya saya ingin mengamuk mendengar anak-anak menangis seperti ini'*

c. Aktivitas mata tertidur

Leksem aktivitas mata berdasarkan komponen makna tidur dalam bahasa Sasak di desa Kawo memiliki empat leksem yaitu: *tEdam*, *mələng*, *əlap* dan *ruyoq*. Dan berikut contoh leksem aktivitas mata tertidur dalam konteks kalimat.

1. */tEdam/* 'tidur', contoh dalam konteks kalimat *'wahn tak tedam arərm ? sudahkah tidur adikmu?'*
2. */əlap/* 'tidur terlelap' contoh dalam bentuk kalimat *'maəpkah əlap tEdam wərk kəbian səuwahk bəsuntik leq Doktor abu 'dapat saya tidur terlelap tadi malam sesudah saya berobat di Dr. Abu.'*
3. */mələng/* 'melek' contoh dalam konteks kalimat *'mun wah mələng , ndaus, mok pade nyampah mok berejap lampak sekolah' 'kalau sudah bangun kalian sarapan, mandi lalu bersiap berangkat sekolah'*
4. */ruyoq/* 'redup' contoh dalam konteks kalimat *'eee sak ikew ruyoq matenn sikn ngandot' 'eee yang itu matanya redup karena mengantuk'*

#### **4.1.2 Aktivitas Hidung**

Berdasarkan fungsinya, aktivitas hidung dalam bahasa Sasak di desa Kawo memiliki dua submedan makna, yaitu aktivitas hidung bernafas, dan aktivitas hidung mencium. Submedan makna tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

#### a. Aktivitas Hidung Bernafas

Medan makna aktivitas hidung di desa Kawo berdasarkan komponen makna bernafas terdapat empat leksem yaitu: *'bərəmbok, ngangkus, kərok dan ngəngkas*.

1. */bərəmbo?/'*bernafas contoh dalam konteks kalimat *'kələləhk bərəmboq eaqn unggat səsaqkah idapn 'capek saya bernafas rasanya sesakku akan kambuh'*
2. */ngangku/'*menghirup' contoh dalam konteks kalimat *'ndeqtah kanggu ngangkus leq ruangan yaq sengaq ak bəkələpuk' kita tidak boleh menghirup di ruangan ini endeng soalnya berdebu'*
3. */kəroq/* mendengkur' contoh dalam konteks kalimat *'mulən bələk suarən kəroq etty kətəngilkah ndeq tau tedam' 'sungguh besar suara dengkurannya etty*
4. */ngəngkas/* 'terengah-engah contoh dalam konteks kalimat *'ak ngəngkaskah sik lelah pəlaer' 'aku terengah-engah karena capek berlari'*

#### b. Aktivitas hidung mencium

Medan makna aktivitas hidung berdasarkan keberadaan komponen makna mencium dalam bahasa Sasak di desa Kawo terdapat satu leksem yaitu,

1. */ambəp/'* mencium bau' contoh dalam konteks kalimat *'cobaq ambəp mi ikəw sin bansəwn apə ndEq' 'coba cium bau nasi itu apakah basi atau tidak'*

### 4.1.3 Aktivitas Mulut

Berdasarkan fungsinya, aktivitas mulut dibedakan menjadi tiga yaitu aktivitas mulut berbicara, aktivitas mulut makan, dan ekspresi mulut.

a. Aktivitas mulut berbicara

Medan makna aktivitas mulut berdasarkan keberadaan komponen makna berbicara dalam bahasa Sasak di desa Kawo terdapat lima leksem yaitu; *ngəraos*, *mEsEk*, *bəkuEh*, *bəkuEh karoh* dan *ngərumun*.

1. */Ngəraos/* 'berbicara' contoh dalam konteks kalimat #*jah ngəraos mut ndEq naon kənə masalahn dəngan mənau bai kaəm#* 'jangan berbicara kalau tidak tau masalah orang, sok tau saja kamu'
2. */mEsEq/* 'berbisik' contoh dalam konteks kalimat #*ndEqtah kanggu mEsEk mun araq dengan lek dEkEttah laun tərsinggungn#* 'tidak boleh kita berbisik kalau ada orang di dekat kita nanti dia bisa tersinggung'
3. */bəkuEh/* 'berteriak' contoh dalam konteks kalimat #*bEhh ukaq səranə bəkueh adEng-adEng kəmbEk wənm En məlEng anakkah laun#* 'kenapa harus berteriak pelan-pelan saja suaramu anakku bisa bangun nanti'
4. */bəkuEh karoh/* 'berteriak sangat kencang' contoh dalam kalimat #*sakit bəlongkah sik bəkuEh karoh wərk kəbian kənə maling#* 'sakit tenggorokkan saya karena berteriak sangat kencang tadi malam bilang maling'
5. */ngərumun/* 'suara kurang jelas' contoh dalam konteks kalimat #*apek wenm ngəraos ak ngərumun suaren tak dəngahn#* 'apa yang kamu bicarakan kurang jelas saya dengar'

b. Aktivitas mulut makan

Medan makna aktivitas dari mulut berdasarkan komponen makna makan dalam bahasa Sasak di desa Kawo terdapat delapan leksem yaitu,

1. /dəlEt/ 'menjilat' contoh dalam konteks kalimat #sioh basong ikəw mia laun mok bədəlEtn lEq tEras sak kotor onas daun jangan tə# 'usir anjing itu mia nanti dia menjilat teras yang kotor bekas tumpahan lauk daging disitu'
2. /angEt/ 'mengunyah' contoh dalam konteks kalimat #mun promagh ji oatnm jek angEtn əntan dəngan ndEkn langsung təbələt# 'kalau promagh jadi obatmu maka caranya mengunyah bukan langsung ditelan'
3. /Ngəmot/ 'mengemut' contoh dalam konteks kalimat #ndEktah kanggu ngəmot lEq kocor laun dəngan Eakn ngEnam mok yə ak tətEnam onas Elorm# 'tidak boleh mengemut di teko nanti orang mau minum masak dia mau minum bekas ilermu'
4. /Kakoq/ 'menggigit' contoh dalam konteks kalimat #pantəsn mili kakoqn doang dəngan anakkah tərnyatə wah tiwok gigərn# 'pantəsan mau menggigit saja anakku ternyata giginya sudah tumbuh'
5. /Pəcak/ 'mengemut dengan bunyi' contoh dalam konteks kalimat #ndEqn tau kicik suarən pəcakn mangan vEr# 'tidak bisa kecilkah suaramu makan ver?'
6. /Əmat/ 'mengisap' contoh dalam konteks kalimat #bagEq masEh mun əmatn sin EdaqkEpEng isərn bələr pərmEn# 'asam saja ia isap karena tidak ada uang untuk membeli'
7. /Bəlat/ 'menelan' contoh dalam konteks kalimat '#langsung bəlatn pil ikəw ndEqn pait tərus#' 'langsung telan pil itu agar tidak pahit'

c. Aktivitas telinga

1. /bədəngah/ : mendengarkan

2. /bərEndang/ : mendengarkan

Kedua kata tersebut bisa berartikan menguping tergantung dari konteks kalimat misalnya:

1. #usst jah ngəraos lEk juləwn kanak ikəw monang-monang bərendang laun mok bəbarakn lEk inaq#’ jangan berbicara sesuatu di depan anak itu diam-diam dia menguping nanti dia melapor ke ibu.
2. #ndEqtah kanggu girang bədəngah raosn dəngann bəlEk ak masEhm kicik#’ ‘tidak boleh menguping pembicaraan orang dewasa karena kamu masih kecil.

## 4.2 Komponen Makna Leksem-Leksem Aktivitas Wajah

### 4.2.1 Aktivitas Mata Melihat

Semua leksem aktivitas mata melihat tersebut memiliki komponen makna umum yaitu melihat, sehingga dalam hubungannya dengan leksem lainnya dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan linear, yaitu secara paradigmatis. Persamaan komponen makna melihat pada leksem-leksem tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- a) #launkah Engatn mun wah ulEq#’ ‘nanti saya lihat kalau sudah pulang’
- b) #launkah pujə,n maliq mun wah ulEq#’ ‘nanti saya tonton lagi kalau sudah pulang’
- c) #launkah inti,n mun wah ulEq#’ ‘nanti saya intip kalau sudah pulang’
- d) #launkah ongoqn mun wah ulEq#’ ‘nanti saya pandang kalau sudah pulang’
- e) #launkah sambangn mun wah ulEq#’ ‘nanti saya pantau kalau sudah pulang’
- f) #launkah cuntu,n mun wah ulEq lEq#’ ‘nanti saya contek kalau sudah pulang’

- g) #launkah Elangn mun wah ulEq lEq səkolahn adin takut leq akew#’ nanti saya pelottotin kalau dia sudah pulang ke sekolahnya agar dia takut padaku’
- h) #launkah gitaqn mun wah ulEq panu#’ ‘nanti saya lihat kalau sudah pulang ke sawah’
- i) #launkah sErEpn mun wah ulEq amaq lEq bangkat#’ ‘nanti saya lihat kalau bapak sudah pulang ke sawah’
- j) #launkah pəlarn mun wah ulEq bəkədEk adin takut#’ ‘nanti saya pelototin dia kalau dia sudah pulan bermain biar dia takut’
- k) #launkah nyəmEroq ak entankah mun wah ulEq#’ ‘nanti saya melihatnya dengan sekilas kalau dia sudah pulang’

Di samping persamaan komponen makna yang dimiliki oleh semua leksem tersebut di atas yang semuanya mengacu pada aktivitas mata melihat, terdapat pula perbedaan komponen makna yang dikandungnya yang dapat membedakan semua leksem yang berada dalam submedan aktivitas mata untuk melihat. Komponen pembeda yang dimaksud, yaitu 1) cara melihat, 2) jenis objek yang dilihat, 3) tujuan melihat, 4) karakteristik/sifat objek yang dilihat, 5) jarak subjek lihat dengan objeknya, dan 6) tempat melihat.

1. Cara melihat, maksudnya ada banyak cara melihat yang dengan cara itu mempengaruhi makna dari leksem-leksem yang menyatakan aktivitas melihat, misalnya bagaimana bentuk tubuh atau ekspresi wajah ketika melihat yang kemudian melahirkan komponen makna kepala bergerak, berjalan-jalan, mata bergerak, dan komponen makna bersembunyi.

2. Jenis objek yang dilihat, maksudnya jenis atau sifat hal-hal yang biasa menjadi sasaran penglihatan. Seperti adanya komponen makna manusia, benda, keadaan, atau hal-hal yang bersifat menghibur seperti gambar hidup (film, dll), pertunjukkan, permainan, perlombaan dll.
3. Tujuan melihat, artinya memandang dengan ada tidak adanya tujuan atau maksud tertentu, hanya sekadar melihat atau ingin mendapat hiburan, seperti adanya komponen makna memeriksa/memastikan objek, memperjelas objek, mencermati objek, dan untuk hiburan.
4. Karakteristik/sifat objek, maksudnya rupa dan keadaan yang tampak pada objek seperti adanya komponen makna tersembunyi terlihat langsung, menarik perhatian subjek atau subjek atau tidak, sempit-luas, besar-kecil.
5. Jarak dengan objek, maksudnya adalah jarak kedekatan antara subjek pandang dengan objek. Misalnya adanya komponen makna dekat, sedang, dan jauh.
6. Tempat melihat, maksudnya ada tempat tertentu atau tempat yang lebih tepat untuk melakukan aktivitas melihat. Misalnya dari balik benda lain, dari tempat tinggi, dari samping, depan atau sekitar subjek berada.

Untuk menganalisis perbedaan kesembilan leksem tersebut agar jelas kontras perbedaannya digunakan analisis biner . yang mempunyai konsep untuk membedakan makna satu kata dengan kata lain. Dengan analisis biner ini dapat digolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti pada teori medan makna.

Analisis komponen makna dengan analisis biner ini akan diterapkan dengan cara leksem-leksem tersebut akan dibandingkan dengan ada atau tidak

adanya komponen makna yang dikandungnya. Misalnya antara leksem *ngengat* dengan leksem *nginti* jika dilihat dari komponen makna cara melihat misalnya dari bergerak atau tidaknya kepala, bergerak atau tidaknya bola mata, dengan berjalan-jalan atau dengan bersembunyi atau tidaknya subjek yang melihat. Analisis yang dimaksud akan diterapkan sebagai berikut.

**a. *Gitaq* ‘melihat’**

Leksem *gitaq* memiliki makna secara umum yaitu melihat. Leksem *gitaq* adalah kata dasar dari kata *gitaq* artinya (melihat) yang mengalami proses morfologis seperti afiksasi dan reduplikasi yaitu dari kata *gitaq* bisa berubah menjadi *gitaq-gitaqn*. Semua komponen seperti yang telah diuraikan sebelumnya dimiliki oleh leksem *ngengat*, hanya saja komponen tujuan melihat yang tidak dimilikinya. Leksem *gitaq* tidak memiliki tujuan secara khusus, hanya melihat dengan sekilas dan berlalu atau secara kebetulan. Oleh karena itu, leksem *gitaq* dalam kaitannya dengan ke dua belas leksem lainnya yaitu *inti*, *Engat*, *sambang*, *cuntu*, *serep*, *Elang*, *Ongoq*, *sərmin*, *səriaoq*, *pəlar*, *Elang*, *kindat*, *kejap*, *nyəmeroq* dan *pujə* yang berada dalam submedan makna mata untuk melihat membentuk hubungan set karena hubungannya yang linear yaitu secara paradigmatis, artinya kesepuluh dalam konteks kalimat.

1. Dilihat dari komponen cara melihat, leksem *Engat* dilakukan dengan cara apa saja atau bagaimana saja, baik dengan menggerakkan kepala atau tidak, menggerakkan bola mata atau tidak, dan dengan cara bersembunyi atau tidak. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna cara melihat leksem *gitaq* dalam konteks kalimat sebagai berikut:

- a) *Gitaq meong Eto kabaleq ruən tian,n* ‘lihatlah kucing itu besar sekali perutnya’
- b) *Apə gitaq-gitaqm sidə ah?* ‘apa kamu lihat-lihat ah?’
- c) *Səəndek mankah gitaq, niə wah lek deketkah.* ‘sebelum saya melihat dia sudah didekatku’
- d) *Gitaq aər matən dayat sugul sikh ngandot laloqn* ‘lihatlah air matanya dayat keluar karena sangat mengantuk’
- e) *Wahm gitaq akəw nyəkəm sənang kancə batur-baturm?* ‘sudakah kau melihatku pada saat kau senang dengan teman-temanmu?’
2. Jenis objek yang dilihat yaitu apa saja, dapat berupa manusia, benda, keadaan atau hal-hal yang bersifat menghibur seperti gambar hidup (film, dll), pertunjukkan, permainan, perlombaan, dll. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jenis objek dalam konteks kalimat berikut:
- a) *W#ahkah gitaq mia lalo ndaus lEk bəndungan batujaər#* ‘saya sudah melihat mia mandi di bendungan batujai’
- b) *#Jah gitaq fotokah laun mok Eakm kEriahn#* ‘jangan melihat foto saya nanti kamu ejek’
- c) *#ənteh lalu gitaq dəngan piak jajə lEk balin papuqn lia#* ‘ayo kita lihat orang buat jajan di rumah neneknya lia’
- d) *#Wahkah gitaq dəngan bəsiaq lek dusun karang dayə#* ‘saya telah melihat orang berkelahi di dusun karang daye’
- e) *#Amaqkah wahn gitaq əmpaq mujaEr bəwarnə bEaq lEq bəndungan#* ‘tadi bapakku melihat ikan mujair berwarna merah di danau’

f) *#leq oneqn gitaq-gitaqkah sidə ak kəmbEkm?araq maslahm kancə akəw?#* 'Dari tadi kamu melihat-lihat saya kamu kenapa? Ada masalahmu dengan saya?'

3. Karakteristik/ sifat objek dalam leksem engat dapat bersembunyi dan terlihat langsung dan tak langsung, menarik perhatian subjek dan tidak, sempit-luas, besar-kecil. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna karakteristik/sifat objek dalam konteks kalimat berikut:

a) *#cobaq gitaq kepEng sing araqn ato Edaqn lek lacər Eto#* 'coba lihat uang ada atau tidaknya di laci itu'

b) *#Wee gitaqn mulən lueq bərangkak yak maraq təloq teres#* 'hai lihat sungguh\_banyak nyamuk seperti telur semut'

c) *#Wahk liwat leq bangkat barəp mok muk gitaqkah pari wah tiwoq#* 'sudah saya lewat tadi di sawah, terus saya lihat padi sudah bertunas'

d) *#Gitaq mi leq pancər Eto, wah əmbal atau ndeq#?* 'lihatlah nasi di panci itu apakah sudah dingin atau belum?'

e) *#Gitaq bintang lEq langit santar luEqn#* 'lihatlah bintang di langit sangat banyak'

4. Tempat melihat, maksudnya ada tempat tertentu atau tempat yang lebih tepat untuk melakukan aktivitas melihat, misalnya dari balik benda lain, dari tempat samping, depan atau sekitar subjek berada. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tempat melihat dalam konteks kalimat berikut:

a) *#gitaqkah langan muər sengak ndek baən sikh pətang#* 'lihatlah aku dari belakang aku tidak berani karena gelap

b) *#gitaq manuq sawong Eto mulən solahn warnə buləwn#* 'Lihatlah ayam jantan itu sungguh indah warna bulunya'

5. Jarak objek dengan subjek yang melihat, jaraknya bisa dekat, dan jauh. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jarak objek dengan subjek yang melihat dalam konteks kalimat sebagai berikut.

a) *#lemaqtaħ gitaqn, Insha Allah Eaƙ miləw lalu kursus namun bəcat jaər skripsikah#* 'besok kita lihat, Insha Allah saya ikut pergi kursus kalau cepat selesai skripsiku'

b) *#barəpkah gitaq buk Ratna lEk dalam ruangan dosen#* 'tadi saya lihat bu Ratna di dalam ruangan dosen.

Simaklah penggunaan Engat dalam hubungan set dengan kesembilan leksem lainnya dalam konteks kalimat berikut:

1. Hubungan set antara leksem *Engat* dengan leksem *ongoq*.

a) *Nanang ənggaqn mun ongoq ninə Eto doang lEq onEq* 'Nanang memandang gadis itu saja dari tadi'

b) *Anto ənggakn mun gitaq ninə Eto lEq onEq* 'Anto hanya melihat gadis itu saja dari tadi'

2. Hubungan set antara leksem *gitaq* dengan leksem *nginti*.
  - a) *#cobaq intin leq julun bali sikn araq Edaqn dangan jual əmpaq#* ‘coba intip depan rumah ada atau tidaknya orang yang jualan ikan’
  - b) *#cobaq gitaqn leq julun bali sing araq Edaqn dangan jual əmpaq#* ‘coba lihat depan rumah ada atau tidaknya orang yang jualan ikan’
3. Hubungan set antara leksem *gitaq* dengan leksem *sambang*.
  - a) *#wahkah lalu sambangn bangkat Eto mulən solah parin#* ‘sudah saya pergi pantau sawah itu sungguh indah padinya’
  - b) *#wahkah lalu gitaq bangkat Eto mulən solah parin#* ‘sudah saya lihat sawah itu sungguh indah padinya’
4. Hubungan leksem *gitaq* dengan leksem *pujə*.
  - a) *Pujə kanak Eto nyəkən ngEgal kancə batur-baturn* ‘tontonlah anak itu yang sedang bergoyang bersama teman-temannya’
  - b) *Gitaq kanak Eto nyəkən ngEgal kancə batur-baturn* ‘tontonlah anak itu yang sedang bermain bersama teman-temannya’
5. Hubungan leksem *gitaq* dengan leksem *engat*.
  - a) *Mum wah lEq atas bukit tərus bai lampaq, jah padə gitaq leq bawaq sEngaq ndEqm baən əntun laun padə* ‘kalau sudah diatas bukit terus saja jalan, jangan kalian melihat ke bawah karena, nanti kalian tidak berani turun’
  - b) *Mum wah leq atas bukit tərus bai lampaq, jah padə Engat leq bawaq sEngaq ndEqm baən əntun laun padə.* ‘kalau sudah diatas bukit terus saja

jalan, jangan kalian walaupun sekedar menoleh ke bawah karena, nanti kalian tidak berani turun’

6. Hubungan set antara leksem *gitaq* dengan leksem *cuntu*
  - a) #launkah cuntu leq sidə aog, PR matematika Eto, soaln ndeqk ngərtər masalah ngərekeng akəw# ‘nanti saya menyontek ke kamu ya’ PR Matematika itu, Soalnya saya tidka mengerti masalah berhitung’
  - b) #launkah gitaq leq sidə aog, PR matematika Eto, soaln ndeqk ngərtər masalah ngərekeng akəw# ‘Nanti saya lihat ke kamu ya’ PR matematika itu soalnya saya tidak mengerti masalah berhitung’
7. Hubungan set antara leksem *gitaq* dengan leksem *serep*.
  - a) #inaq kindEng tulung sekalər, cobaq sərioq daun Eto sikn wahn ndEqn mansak, Eaqq lEq jəding səməndaq#’ Ibu minta tolong sekali, coba lihat sayur itu sudah matang atau tidak. Saya mau ke kamar mandi sebentar.
  - b) #inaq kindEng tulung səkalər cobaq gitaq daun Eto sikn wahn ndEqn mansak, Eaqq lEq jəding səməndaq#’ Ibu minta tolong, sekali, coba lihat sayur itu sudah matang atau tidak. Saya mau ke kamar mandi sebentar.
8. Hubungan set leksem *gitaq* dengan leksem *pəlar*
  - a) #santar ndEqtah kanggu bai pəlar kanak yatin Edaq kəsalaqn# ‘sangat tidak boleh kita pelototin anak yatin yang tidak punya kesalahan’
9. #NdEqtah kanggu gitaq dəngan sambilan ngələlEq laun tərsinggungn# ‘kita tidak boleh melihat orang sambil tertawa nanti dia tersinggung
10. Hubungan set leksem *gitaq* dengan leksem *sambang*

- a) *#Wahm tak lalu sambang pari Eto lEq bangkat?#* ‘sudahkah kamu pergi melihat/ memantau padi itu di sawah?’
- b) *#Wahm tak lalu gitaq pari Eto leq bangkat?#* ‘sudahkah kamu pergi melihat ibunya ita di rumah sakit?’

11. Hubungan set leksem *gitaq* dengan leksem *kindat*

- a) *#ak bəkindat doang sak nyəkək kewaqn Eto#* ‘dia hanya mengangkat alisnya pada sat say menyapanya.’
- b) *#coba gitaq amaq lEq dalam bali sing araq Edaqn tu #* ‘coba lihat ayah di dalam rumah mungkin ada disana.’

**b. *Inti* ‘mengintip’**

Leksem */inti/* ‘mengintip’ memiliki komponen makna melihat, yaitu leksem yang menyatakan makna untuk melihat, komponen cara melihat, yaitu dengan cara memajukan kepala, menggerakkan kepala ke arah kiri atau kanan. Sedangkan arah mata mengikuti kepala, karakteristik/sifat objek yaitu tersembunyi atau yang tidak dapat secara langsung dilihat, tujuan melihat, yaitu ingin melihat dan memastikan objek yang dilihat, jarak objek, yaitu jarak yang akan dilihat dengan subjek yang melihat relative dekat. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara melihat dalam konteks kalimat berikut.

1. Dilihat dari komponen cara melihat, leksem */inti/* memiliki cara melihat yaitu dengan menggerakkan kepala ke kanan atau ke kiri maka bola mata mengarah sesuai dengan letakk objek berada. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna cara melihat dalam konteks kalimat berikut:

- a) *#weh jah inti,n laun mok monyan uləwm mok tənaonm tərus#* ‘woyy jangan mengintipnya nanti kepalamu bisa kelihatan dan bisa ketahuan.
2. Dilihat dari komponen makna karakteristik/sifat objek yang dilihat. Leksem */inti/*, jika dilihat dari komonen karakteristik/sifat objek yang dilihat yaitu sesuatu yang bersifat tersembunyi, artinya yang tidak bisa langsung dijangkau oleh mata tetapi membutuhkan usaha untuk melihatnya, misalnya dengan mengarahkan kepala, menyibak tirai, pintu atau apa yang sebelumnya menghalangi pandangan. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna karakteristik/sifat objek dalam konteks kalimat berikut.
- a) *#sidə inti,n lEq juləw akəw lEq muər sEngaq araq dəngahk suarən naE lampaq barəp#* ‘kamu ngintip di depan saya di belakang soalnya saya dengar ada suara kaki berjalan tadi.
3. Dilihat dari komponen jarak objek dengan subjek yang melihat, jika dilihat dari komponen jarak objek, leksem */inti/* memiliki jarak yang relative dekat karena biasanya sebelum melakukan aktivitas */inti/*, subjek terlebih dahulu mendapat stimulus/rangsangan suara, dll. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jarak subjek dengan objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut.
- a) *#cobaq intin sing masEhn ulah Eto lEk bətaran?#* ‘coba intip apakah masih ada ular itu di teras?
4. Dilihat dari komponen tujuan melihat, yujuan dari aktivitas */inti/*, adalah untuk memastikan keberadaan objek yang dilihat karena sebelum melakukan aktivitas */inti/*, subjek sebelumnya memiliki keinginan untuk melihat. Simaklah

penggunaannya berdasarkan komponen makna jarak tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#Inti arərm langan jendilə sing wahn atau ndEkn məlEng?#* ‘intip adekmu lewat jendela apakah dia sudah bangun atau tidak?’

5. Dilihat dari komponen tempat melihat, leksem /inti/ jika dilihat dari tempat melihatnya yaitu dari balik benda lain, misalnya dari balik tembok, dari balik pintu, dari balik kain kelambu atau korden dll. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tempat melihat dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#Wahk inti dəngan bəsiak garə-garə mamə langan gordEn jəndiləkah#* ‘saya sudah mengintip orang berkelahi gara-gara pria dari gorden jendela saya.’

b) *#Inti arərm langan kəlabəw sing məlEngn atau ndEkn adEng-adEng əntanm adin ndEq məlEng sik suarən naEnm#* ‘intip adekmu dari kelambu apakah dia bangun atau tidak pelan-pelan caranya agar tidak bangun oleh suara kakimu’

**c. *Pujə* ‘nonton’**

Leksem /*pujə*/ ‘nonton’ dalam aktivitas melihat memiliki komponen makna melihat, jenis objek yang dilihat, yaitu hiburan atau hal-hal yang menarik perhatian (manusia, benda, keadaan), tujuan melihat, yaitu mendapat hiburan dari objek yang dilihat, karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya menghibur, dan jarak subjek lihat dengan objeknya, yaitu objeknya relative dekat. Hal yang paling

mendasari kekhususan pada leksem ini adalah pada jenis objek yang dilihat yaitu berupa hiburan secara langsung maupun tidak langsung.

1. Dilihat dari komponen jenis objek yang dilihat. Leksem /*puje*/ memiliki jenis objek berupa hal-hal yang menghibur atau bernilai estetik seperti pertunjukkan, film, dsb. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jenis objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#lemaq akəw Eaqk lalu pujə dəngan pərtandingan maen ball leq lapangan*

*KUD#* ‘besok saya mau pergi tonton pertandingan main bola di lapangan  
KUD

b) *#ənteh lemaq lalu barang mujə lEq lapangan bundar sEngaq Eaqn*

*datang Charlie lEmaq tu#*. ‘ayo besok kita pergi barengan menonton di  
lapangan bundar soalnya akan ada Charlie disana’

2. Dilihat dari komponen karakteristik/sifat objek yang dilihat. Leksem *pujə* memiliki karakteristik/sifat objek yang menghibur atau memiliki nilai estetik/keindahan. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna karakteristik/sifat objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#kədəmankah pujə pemandangan lEq atas bukit mərəsE kutə mulən solah*

*aneh#* . Saya suka menonton pemandangan diatas bukit merese kute  
sungguh indah sekali

b) *#Nisya kəmbEq gim dəman lalokm pujə putri duyung?#* Nisya kenapa

kamu suka sekali tonton putri duyung.

3. Dilihat dari komponen tujuan melihat, tujuan dari aktivitas *puje* mata melihat adalah untuk mendapatkan hiburan atau untuk mendapat rasa terhibur dari

objek yang dilihat. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *Namun wah jaər skripsikah jEk Eaqqah pujə film India dait korEa adik sak sənang* ‘kalau skripsiku sudah jadi , saya akan menonton film india dan korea agar saya senang’

4. Dilihat dari komponen jarak objek dengan subjek. Leksem *pujə* memiliki jarak objek yang relative dekat dengan objek dengan subjek karena objek yang dilihat itu berupa hiburan yang dinikmati oleh subjek yang melihat. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jarak objek dengan subjek yang melihat dalam konteks kalimat berikut.

a) *LEq juləw ilEqm pujə tEatər adinm dəngah suarən ngəraos* ‘dari dekat tempatmu duduk nonton teater agar kamu dengar suaranya berdialog’

#### **d. *Ongoq* ‘memandang/memperhatikan**

Leksem */ongoq/* ‘memandang’ mempunyai kata dasar leksem ini memiliki komponen makna melihat, yaitu leksem yang menyatakan makna untuk melihat, komponen jenis objek yang dilihat, yaitu hal-hal yang menarik perhatian (manusia, benda, keadaan), komponen tujuan untuk melihat, yaitu memperjelas objek yang dilihat, melihat dengan tetap dan dalam waktu yang cukup lama, komponen karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya menarik perhatian, dan jarak subjek lihat dengan objeknya, yaitu dekat, sedang dan juga jauh.

Leksem */ongoq/* ‘memandang’ memiliki komponen makna yang hampir sama dengan komponen makna melihat, hanya saja pada tujuan dalam melihat, dimana leksem */ongoq/* memiliki tujuan melihat yaitu untuk memperjelas objek

yang dilihat, mengamati atau memperhatikan dengan seksama. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut.

a) *J#ah ongoqn doang langoq ngərtər əntann Endah#* ‘jangan hanya memperhatikan saja tapi dipahami juga caranya’

b) *#leq onEq gitaqm ənggaqn mum ongoq sak ninə Eto, nyakitm lEq niə ?#* ‘dari tadi saya lihat kamu pandangan mu hanya ke perempuan itu, apakah kamu menyukainya?’

**e. *Sambang* ‘meninjau/memantau’**

Leksem */sambang/* ‘meninjau’ ‘memantau’ memiliki komponen makna melihat, yaitu leksem yang menyatakan makna untuk melihat, komponen jenis objek yang dilihat, yaitu memeriksa, mengecek objek-objek yang dilihat (secara menyeluruh), komponen karakteristik/sifat objek yaitu objeknya menarik perhatian dan biasanya tempat yang luas, komponen jarak subjek yang lihat dengan objeknya, yaitu dekat tetapi bisa juga sedang, dan komponen tempat melihat, yaitu di sekitar objek yang dilihat dan terkadang juga di atas ketinggian di sekitar objek yang dilihat. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem */sambang/* hanya pada jenis objek yang dilihat, karakteristik/sifat objek yang dilihat dan tujuan melihat, dimana jenisnyakegiatan dan keadaan yang sifatnya luas’ dan umum serta untuk memperjelas objek yang dilihat.

1. Dilihat komponen karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya tempat yang luas, dan terbuka. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jenis objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#Polisər wah datang Eaqn sambang səlapəp TPS #‘ polisi sudah datang untuk memantau semua TPS’*
- b) *Wahm lalu Sambang bangkat tu tiəm Eto? ‘sudahkah kamu pergi memantau sawah yang di timur itu?’*

2. Dilihat dari komponen jenis objek yang dilihat, yaitu berupa kegiatan dan keadaan. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jenis objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut:

- a) *Pak haji kindEng tulung lalu sambang murid-murid sEto lEq kantor disə nyəkən padə pəmbərsihan tu. ‘pak haji minta tolong, untuk pergi memantau murid-murid itu dikantor desa, mereka sedang pembersihan disana’*
- b) *Amaqkah wahn tak lampaq lalu sambang wargə sak taoqn perang eto tuaq. ‘bapak saya sudah pergi memantau di tempat orang yang sedang perang itu paman’*

3. Dilihat dari komponen tujuan melihat, yaitu memeriksa, mengecek objek-objek yang dilihat (secara menyeluruh). Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut.

- a) *AntEhk ulEq lalu sambang kədəlikah lEq bangkat yə lEqtah lampaq lalu lEq pəkan ‘tunggu saya pulang pantau kedelai disawah baru kita pergi ke pasar’*

**f. *cuntu* ‘menyontek’**

Leksem /*cuntu*/ ‘menyontek’ memiliki komponen makna cara melihat, /*cuntu*/ dilakukan dengan cara menggerakkan bola mata ke kiri atau kekanan

sesuai arah dimana objek berada dengan tidak menggerakkan kepala ke arah kanan atau kiri, /*cuntu*/ memiliki komponen jenis objek yang dilihat, yaitu hal-hal yang menarik perhatian (benda, manusia, keadaan), komponen karakteristik/sifat objek yaitu hal-hal yang dirahasiakan baik menurut subjek lihat maupun objek lihat, jarak subjek lihat dengan objeknya, jarak dengan objek relative dekat. Dan biasanya leksem ini sering dibicarakan dalam dunia pendidikan atau di dalam lingkungan sekolah.

1. Dilihat dari komponen cara melihat. Leksem *cuntu* dilakukan dengan menggerakkan bola mata ke kiri atau ke kanan sesuai dengan arah keberadaan objek, sedangkan kepala tidak ikut bergerak. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara melihat dalam konteks kalimat berikut ini

a) *Iboq ak te cuntukah siq nia. LEq onEqkah Engat matən andang bukəwkah* ‘ibu nia mnyontek dari saya dari tadi saya melihat matanya ke arah bukuku.

2. Dilihat dari komponen jenis objek yang dilihat. Leksem /*cuntu*/ memiliki jenis objek seperti sesuatu (manusia, benda, keadaan) yang sedikit bersifat rahasia menurut subjek yang melihat, menurut orang di sekeliling atau menurut objek yang melihat. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jenis objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut:

a) *#Usstt monang-monang əntanm jah bəbaraq lEq batur sak lain əntank bEngm cuntu bukəwkah laun mok təpəmbaraqtaħ sik batur-batur ikəw lEq iboq#* ‘ussstt diam-diam caranya jangan kasih tau teman-teman yang

*lain, kalau saya kasih kamu menyontek di bukuku. Nanti teman-teman itu memberitahu ibu guru'*

3. Dilihat dari jarak objek dengan subjek yang melihat, leksem *nyuntu* ini memiliki jarak objek yang relative dekat dengan subjek yang melihat, biasanya objek berada di samping atau di depan subjek. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jarak dengan subjek yang melihat dalam konteks kalimat berikut.

a) *#eehh nia ndEqn kanggu cuntu anun batur wənn ibok Ek pembarakm mum mak nyuntu malik # 'nia tidak boleh menyontek punyanya teman kata ibu guru, saya beritahu nanti kalau kamu menyotek lagi'*

b) *#lemaq lamuntah ujian sidə tukol lEq sədərkah aoq' adintah molah tukah jawaban#' besok kalau kita ujian kamu duduk disamping saya ya' agar gampang kita saling tukar jawaban'*

**g. Engat 'melihat'**

Leksem */Engat/* 'melihat'. Leksem */Engat/* memiliki komponen makna melihat, yaitu leksem yang menyatakan makna untuk melihat, komponen jenis objek yang dilihat, yaitu jenisnya apa saja, komponen tujuan melihat, yaitu memperjelas dan menceramati objek, komponen karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya menarik perhatian dan biasanya tempat yang jauh, di atas subjek pandang, sehingga subjek biasanya menjunjung objek yang dilihat, komponen jarak subjek lihat dengan objeknya, yaitu sedang dan jauh. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem */Engat/* hanya pada tujuan melihat, yaitu untuk mengamati keberadaan benda-benda tersebut dan memiliki tujuan hanya

sekadar menoleh atau dengan sekilas. Simaklah penggunaannya berdasarkan kalimat berikut.

1. Dilihat dari komponen tujuan melihat, leksem /Engat/ memiliki tujuan untuk mengamati keberadaan benda-benda tersebut. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#cobaq Engat juləpn sing pacəwn apə ndEqn əntan mila leq duah?#* ‘coba lihat dulu apakah benar atau tidak kalau mila di luar?’
- b) *#ndeqkah saq gitaq laloqn wahk engatn doang mok lalungkah#* ‘saya tidak terlalu melihatnya saya hanya melihatnya dengan sekilas saja lalu saya pergi’

#### **h. Kəjap ‘berkedip’**

Leksem /kəjap/ berkedip ‘melihat’ memiliki komponen makna tujuan, yaitu Dilihat dari dari komponen tujuan, leksem /kəjap/ memiliki tujuan untuk melindungi kedua bola mata. /kəjap/ ‘berkedip’ merupakan bentuk respon atas berbagai peristiwa yang terjadi kedipan mata juga bagian dari bahasa tubuh yang memiliki banyak arti. Kedipan yang terlalu banyak bisa memiliki makna bahwa seseorang sedang menyimpan kebohongan, grogi, dan sebagainya. Subjek yang berusia senja biasanya kinerja kelopak matanya sudah berkurang. Inilah yang membuat mata subjek yang berusia senja lebih sering /kəjap/ ‘berkedip’ untuk membuat bola mata tetap basah . tidak seperti bayi yang menghabiskan banyak waktunya untuk tidur yang membuat kondisi matanya selalu lembab, sedangkan subjek yang berusia dewasa matanya akan berkedip dalam sehari sebanyak lima belas ribu kali dan memiliki kesehatan mata yang normal. Simaklah

penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Nisa ndEqn kajap pujə tipi ndEqn kering idap matənm?# Nisa tidak berkedip menonton tv apakah matanya tidak kering?*
- b) *#wah toaq lasing papəpm wah səlapəp anun kurang gakn taokn girang kajap# 'sudah tua nenekmu semua serba kurang dia hanya sering berkedip'*

**i. *Kindat* 'melihat dengan mengangkat alis'**

Leksem */kindat/* memiliki makna secara umum yaitu melihat, leksem */kindat/* menyatakan makna untuk melihat, komponen jenis objek yang dilihat, yaitu cara seseorang memberi perhatian yang untuk menyapa seseorang dengan cara menggerakkan alis ke atas dan kelopak mata yang terbuka lebar.

Komponen karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya menarik perhatian dan biasanya di tempat yang dekat dan sedang di atas subjek pandang, sehingga biasanya menjunjung objek yang dilihat, komponen jarak subjek lihat dengan objeknya, yaitu dekat dan sedang. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem *kindat* hanya pada tujuan melihat, yaitu untuk menyapa atau menjawab sapaan seseorang dan yang jelas bukan untuk memastikan keberadaan benda. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut ini.

1. Dilihat dari komponen tujuan melihat, leksem */kindat/* memiliki tujuan untuk menyapa seseorang dengan mengangkat alis dan mata terbuka agak lebar.

Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#Mun kidatkah doang anis liwat ndEqn surohkah bətəlah leq balin#*  
'anis hanya menyapaku dengan mengangkat alisnya dia tidak menawarkanku mampir dirumahnya'
- b) *#Muk kindatn datang barep soaln jaoq tu rurung taokn#* 'aku hanya mengangkat alisku saja tadi soalnya dia berada di jalanan'

**j. Məlar 'melotot'**

Leksem /məlar/ mempunyai komponen makna secara umum melihat. Leksem ini tidak terikat dengan komponen apapun. Selain itu leksem /məlar/ juga mempunyai komponen cara melihat, dan memiliki tujuan melihat yang matanya terbuka lebih lebar tatapannya sangat sinis biasanya subjek yang melakukan aktivitas /məlar/ dalam keadaan emosi atau marah. Leksem /məlar/ memperjelas objek yang dilihat dan melihat dengan tetap dalam waktu yang lumayan lama, komponen karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya menarik perhatian, dan jarak subjek lihat dengan objeknya, yaitu (dekat, sedang, dan jauh). Simaklah penggunaannya berdasarkan makna tujuan dan karakteristik/sifat objeknya dalam konteks kalimat berikut dibawah ini.

- a) *#kətakutkah Engat inaq terekn nia pəlar arərn nisyah#* 'takut saya lihat ibu tirinya nia pelototin adeknya nisyah'
- b) *#ndEktah kanggu pəlar dengan anakkah laun mok gedagn#* 'tidak boleh kita pelototin orang nanti dia marah'

### **k. *Elang* ‘tatapan sinis’**

Leksem */Elang/* memiliki komponen makna melihat yang menyatakan makna untuk melihat, komponen jenis objek yang dilihat, yaitu hal-hal yang menarik perhatian (manusia dan keadaan), komponen tujuan melihat, yaitu memperjelas objek yang dilihat, melihat dengan tetap dan dalam waktu yang cukup lama, komponen karakteristik/sifat objeknya menarik perhatian, dan jarak subjek yang dilihat dengan objeknya, yaitu dekat sedang dan juga jauh.

Leksem */Elang/* hampir sama dengan leksem *ongoq* namun perbedaannya terletak dari segi tajamnya pandangan leksem */Elang/* pandangannya lebih tajam dan lebih menantang dari pada leksem *ongoq*. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat.

- a) *#apakm Elangkah m̄arikep? Ketakukah jārn gitaqm#*. ‘kenapa pandanganmu sinis begitu kepadaku? Aku jadi takut melihatmu’
- b) *#Elangn bai kanak ik̄aw adin lil̄#* ‘tatap saja anak itu biar dia malu’
- c) *#nyandang antanm saling Elang m̄arikep anakkah laun moq b̄asiaq lārn#* ‘cukup caramu saling tatap seperti itu anakku nanti kalian bisa berantem’

Perincian komponen makna dari aktivitas mata melihat dapat dilihat dalam matriks dibawah ini.

### **l. *serep* ‘melihat’**

Leksem ‘melihat’ memiliki komponen makna melihat, yaitu leksem yang menyatakan makna melihat */serep/*, dan memiliki komponen cara melihat, leksem */serep/* sama dengan leksem */Engat/* sama-sama tidak memiliki tujuan melihat secara khusus, komponen jenis objek yang dilihat, yaitu jenisnya apa saja,

komponen tujuan melihat, yaitu memperjelas dan mencermati objek sama dengan leksem /gitaq/. Komponen karakteristik/sifat objek, yaitu objeknya menarik perhatian dan biasanya di tempat yang dekat, sedang dan jauh, di atas subjek pandang, sehingga biasanya menjunjung objek yang dilihat, komponen jarak subjek lihat dengan objeknya, yaitu dekat, sedang dan jauh. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem /serep/ hanya pada tujuan melihat, yaitu untuk mengamati keberadaan benda-benda tersebut. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan melihat dalam konteks kalimat berikut ini.

a. *lalu serep pənganten teh leq balin mia' Ayo kita pergi melihat pengantin dirumahnya mia'*

b. *serepn bai aloh adim sak ndeq penasaran lalokm' 'lihat saja agar kamu tidak terlalu penasaran'*

**m. nyəmeroq / 'melirik'**

Leksem /nyəmeroq/ memiliki komponen makna melihat , yaitu leksem yang menyatakan makna melihat, juga memiliki komponen cara melihat /nyəmeroq/ dilakukan dengan cara menggerakkan bola mata ke kiri atau ke kanan diikuti dengan sedikit gerakan kepala sesuai arah tujuan atau objek, dan bisa juga dilakukan tanpa menggerakkan kepala sehingga hanya mata yang bergerak ke arah objek. Leksem /nyəmeroq/ memiliki komponen jenis objek yang dilihat , yaitu hal-hal yang menarik perhatian (manusia, benda, keadaan), komponen karakteristik/sifat objek yaitu hal-hal yang diarahasikan baik menurut subjek lihat maupun objek lihat, jarak subjek lihat dengan objeknya, dan jarak dengan objek relatif dekat.

1. Dilhat dari komponen cara melihat. Leksem /nyəmeroq/ dilakukan dengan menggerakkan bola mata ke kiri atau ke kanan dan menggerakkan bola mata yang diikuti dengan gerakan kepala sesuai dengan arah keberadaan objek.
  - a) #ndeqn jəlas tak gitaqn soaln nyəmeroq əntankah Engat jawabann# 'saya tidak begitu jelas melihatnya karena hanya melirik caraku melihat jawabannya'
  - b) #nyəmeroqn doang leq akew ndeqn mili kEwaqkah ak cuek'# 'dia hanya melirik saja kepadaku tidak mau berbicara dia cuek'
  
2. Dilihat dari komponen jenis objek yang dilihat. Leksem /nyəmeroq/ memiliki jenis objek seperti sesuatu (manusia, benda, keadaan) yang sedikit bersifat rahasia menurut subjek yang melihat, menurut orang di sekeliling atau menurut objek yang melihat. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna jenis objek yang dilihat dalam konteks kalimat berikut ini.
  - a) #Ak nyəmEroq əntankah Engat hp,n ketakutn təbacə sms,n apəq sak wahn raos# 'saya lirik caranya melihat hpnya dia takut sekali smsnya dibaca apa sih yang ia bicarakan'
  - b) #Cobaq nyəmEroq əntanm Engat dəngan Eto mak dəngan Eaq nyopEt dompEt dengan'# 'coba lirik caramu melihat orang itu seperti orang yang mau mencopet dompet orang'

Komponen makna		Leksem												
Melihat		<i>Gitaq</i>	<i>pujə</i>	<i>ongoq</i>	<i>Elang</i>	<i>Məlar</i>	<i>Engat</i>	<i>kəjap</i>	<i>kindat</i>	<i>Sambang</i>	<i>cuntu</i>	<i>inti</i>	<i>sErEp</i>	<i>nyəmEroq</i>
		+	+	+	+	+	+	±	±	+	+	+	+	+
Cara melihat	Kepala bergerak	+	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	±
	Mata bergerak	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+
	Berjalan-jalan	+	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	-	±
	Bersembuyi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-
	Tatapan tajam	-	-	±	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
Jenis objek yang dilihat	Orang	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Benda	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	-	-	+
	Hiburan	+	+	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	+
	Keadaan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Karakteristik/sifat objek	Menarik perhatian subjek	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	±
	Tersembunyi	+	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	±
	Luas	+	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-
	Kecil	+	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-
	Rahasia	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+	+	+	+
Tujuan melihat	Mengincar objek	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-
	Memeriksa objek	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
	Memastikan keberadaan objek	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	+
	Memperjelas objek	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-			
	Mencermati objek	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+
	Hiburan	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pekerjaan teman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
Jarak objek	Dekat	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Sedang	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Jauh	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-
Tempat melihat	Dari balik benda lain	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-	+	+	+
	Dari ketinggian	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	+
	Dari sekitar subjek	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	Di dalam ruangan	±	±	±	±	±	±	±	±	±	+	±	±	±

Keterangan : tanda (+) memiliki komponen: tanda (-) tidak memiliki komponen

#### 4.2.2 Aktivitas Mata Menangis

Semua leksem aktivitas mata menangis memiliki komponen makna umum yaitu menangis, sehingga dalam hubungannya dengan leksem-leksem lainnya, dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan yang linear yaitu secara paradigmatis. Persamaan komponen makna menangis pada leksem-leksem tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat sebagai berikut ini.

- a) #Diana mEmEh tāsilar sik inakn# ‘diana mewek dimarahi oleh ibunya’
- b) #Diana ngangkot tāsilar sik inakn# ‘diana terisak dimarahi oleh ibunya’
- c) #Diana nangis tāsilar sik inakn# ‘diana menangis dimarahi oleh ibunya’
- d) #Diana ngarung-ngumbə tāsilar sik inakn# ‘diana menangis keras dimarahi oleh ibunya’
- e) #Diana iroq asEq tāsilar sik inakn# ‘diana sedih sekali dimarahi oleh ibunya’
- f) #Diana ngaraq tāsilar sik inakn# ‘diana menangis keras dimarahi oleh ibunya’

Disamping persamaan komponen makna yang dimiliki oleh semua leksem tersebut di atas yang semuanya mengacu pada aktivitas mata menangis, terdapat pula perbedaan komponen makna yang dikandungnya yang dapat membedakan semua leksem yang berada dalam submedan aktivitas mata untuk menangis. Komponen pembeda yang dimaksud adalah: 1) cara menangis, 2) subjek yang menangis, dan 3) durasi/lamanya waktu menangis.

1. Menangis memiliki cara khusus untuk melakukannya dengan cara itulah akan menjadi ciri pembeda dengan leksem lainnya, misalnya menangis dengan suara keras, dengan suara sedang/normal dan dengan suara pelan, air mata atau sedikit.

2. Subjek yang menangis. Maksudnya adalah siapa yang melakukan aktivitas menangis, misalnya orang dewasa atau anak-anak.
3. Durasi/waktu yang diperlukan untuk menangis. Maksudnya adalah waktu biasa yang diperlukan oleh leksem-leksem tersebut, apakah sebentar, sedang/normal dan agak lama.

Analisis komponen makna dengan analisis biner ini akan diterapkan dengan cara leksem-leksem tersebut akan dibandingkan dengan ada atau tidak adanya komponen makna yang dikandungnya. Misalnya antara leksem */ngangkot/* dengan */ngəraq ngumbə/* jika dilihat dari komponen cara menangis, maka akan terlihat perbedaannya bahwa *ngangkot* dilakukan dengan suara yang sedang. Sedangkan */ngəraq ngumbə/* dilakukan dengan surara keras. Berikut ini deskripsi leksem aktivitas mata menangis yang dimaksud.

**a. *Nangis* ‘menangis’**

Leksem */nangis/* memiliki makna secara umum yaitu menangis dengan cara apa saja, dilakukan oleh siapa saja dan durasinya berapa saja. Leksem-leksem yang lain yang menyatakan aktivitas mata menangis termasuk dalam leksem */nangis/* yang kemudian memiliki ciri pembeda dengan lainnya. Oleh karena itu, leksem */nangis/* dalam hubungannya dengan leksem lainnya dapat saling menggantikan karena hubungannya yang linear yaitu secara paradigmatic. Simaklah contoh penggunaan leksem *nangis* yang membuktikan adanya hubungan set antara leksem *nangis* leksem lainnya dalam konteks kalimat berikut.

- a) #Diana mEmEh təsilər sik inakn# ‘diana mewek dimarahi oleh ibunya’
- b) #Diana ngangkot təsilər sik inakn# ‘diana terisak dimarahi oleh ibunya’
- c) #Diana nangis təsilər sik inakn# ‘diana menangis dimarahi oleh ibunya’

- d) #Diana *ngərung-ngumbə təsiler sik inakn*# ‘diana menangis keras dimarahi oleh ibunya’
- e) #Diana *iroq asEq təsilər sik inakn*# ‘diana sedih sekali dimarahi oleh ibunya’
- f) #Diana *ngəraq təsiler sik inakn*# ‘diana menangis keras dimarahi oleh ibunya’

**b. MEmEh ‘mewek’**

Leksem /mEmEh/ memiliki komponen makna menangis, artinya /memeh/ menyatakan makna untuk menangis, memiliki komponen cara menangis yaitu menangis dengan cara muka kusut, tak bersuara, dan air mata yang berlinang, dan komponen durasi menangis yang sebentar, karena biasanya setelah /mEmEh/ langsung diikuti dengan /ngəraq/ atau yang lainnya, komponen makna subjek yang menangis yaitu anak kecil. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem /mEmEh/ adalah komponen cara menangis yaitu tak bersuara dan belum mengeluarkan air mata, dan subjek yang menangis yaitu anak-anak.

1. Dilihat dari komponen cara menangis yaitu tak bersuara dan belum mengeluarkan air mata. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara menangis dalam konteks kalimat berikut ini.
  - a) #uu *anakkah mEmEhn sikh təsilər sik kakakn* ‘uu anakku mewek karena dimarahi kakaknya’
  - b) #KembEq *arərm gin memeh mərEtoq?*# ‘Kenapa adikmu mewek seperti itu?’
2. Dilihat dari komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) #Ndeqn tau t̄baraq s̄k̄acit muntaq memeh laloqn ‘tidak bisa dibbilang sedikit langsung mewek anak ini’

b) #Wahm k̄ambEq ar̄arm gin memeh m̄arEtoq?# ‘sudah kamu apakan adikmu sehingga mewek seperti itu’?

### c. *Ngangkot* ‘menangis nafas cepat’

Leksem /*ngangkot*/ ‘terisak’ memiliki komponen makna menangis, artinya leksem yang digunakan untuk menyatakan aktivitas menangis, memiliki komponen cara menangis yaitu dengan cara mengeluarkan air mata yang serta dengan suara yang sedang/normal dan tersenda-senda, memiliki komponen durasi yaitu waktu yang digunakan untuk menangis dalam leksem ini adalah sedang, dan komponen makna subjek yang menangis yaitu anak-anak. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem /*ngangkot*/ adalah komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak dan durasi menangis yaitu tergantung dari segi kesedihan yang dialami oleh seorang anak-anak, ada yang berdurasi agak lama dan sebentar. Leksem /*ngangkot*/ biasanya sangat lelah dirasakan oleh subjek karena subjek mengalami kecepatan dalam bernafas sehingga sulit mengeluarkan kata-kata.

1. Dilihat dari komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang menangis dalam konteks kalimat berikut ini.

a) #Kanaq Eto sampEn ngangkot nangis sEngaq t̄abilin sik inaqn lek saudi#  
‘anak itu sampai menangis terisak karena ditinggal oleh ibunya ke Saudi’

b) #Kanaq yak jaḡan ngankot s̄kn nangis ‘# ‘anak itu menangis sampai lelah nafas’

2. Dilihat dari komponen durasi menangis yaitu hanya tergantung dari segi kesedihan seorang anak. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen durasi menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) #*ambEq sak laərn bilin anakn?anakn kəlaEkn nangis jagən ngangkot#* 'kemana ibunya pergi meninggalkan anaknya? Anaknya sudah lama menangis sampai nafasnya tersenda-senda

**d. Ngəraq 'menangis keras'**

Leksem /*ngəraq*/ memiliki komponen makna menangis, artinya leksem yang digunakan untuk menyatakan aktivitas menangis, memiliki komponen makna cara menangis yaitu dilakukan dengan cara menangis dengan suara yang keras dan air mata yang banyak, memiliki komponen durasi yaitu waktu yang digunakan untuk menangis dalam leksem ini adalah cukup lama, dan komponen makna subjek yang menangis yaitu anak-anak. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem /*ngəraq*/ adalah komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak, durasi menangis yaitu lama, dan komponen cara menangis yaitu dengan suara yang keras.

1. Dilihat dari komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) #*Ngəraq nangis leq onEq Ezet Eto sikn mili nyunsəw leq inaqn#* 'menangis keras dari tadi bayi itu karena ingin menetek di ibunya'

2. Dilihat dari komponen cara menangis yaitu dengan suara keras. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) #Santar tængilkaḥ dængahn ngəraq lEq onEq apaqn kəpEmElaqn kanaq sikəw?# Apəqk sak mun pətangis məriaq kəpanas jəlu? 'berisik sekali mendengarnya menangis keras dari tadi kenapa dia rewel sekali anak itu? Apa sih yang dia tangisi siang panas begini?'

3. Dilihat dari komponen durasi menangis yaitu cukup lama. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen durasi menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) #leq oneqkah dəngah kanaq Eto ngəraq sampe nani maseh ndeqn iən monang#. 'dari tadi saya mendengar anak itu menangis keras sampai sekarang masih belum bisa diam'

**e. Ngəraq-ngumbə 'menangis sangat keras'**

Leksem /ngəraq-ngumbə/ memiliki komponen makna menangis, artinya leksem yang digunakan untuk menyatakan aktivitas menangis, yang memiliki komponen cara menangis dengan suara yang sangat keras dan air mata yang banyak, dan memiliki komponen durasi yaitu waktu yang digunakan untuk menangis dalam leksem ini adalah cukup lama, dan komponen makna subjek yang menangis yaitu orang dewasa, durasi menangis yaitu cukup lama, dan komponen cara menangis yaitu dengan suara yang keras.

1. Dilihat dari subjek yang menangis yaitu orang dewasa. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) #Sosokn ngəraq-ngumbə nangis dəngan ak təbilin mati sik amaqn. Kaye jekn keperiaqkah# 'pantesan dia menangis seperti itu ayahnya meninggal dunia. Kasian ya'

2. Dilihat dari komponen durasi menangis yaitu cukup lama. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen durasi menangis dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#leq oneqm ngəraq-ngumbə nangis nyandang kəmbeqn aneh ndeqn meres angank tədəngah sik dəngan#. 'dari tadi kau menangis keras berhentilah tidak enak di dengar orang'*

3. Dilihat dari komponen cara menangis yaitu dengan suara keras. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara menangis dalam konteks kalimat berikut.

a) *#Yakm kəmbin ngəraq ngumbə mak məriən saər? sampE sədusun suarənm nangis# 'kenapa bibik menangis keras seperti ini? Sampai satu dusun suaramu menangis'*

#### **f. Ngərung' terisak'**

Leksem /ngərung/ memiliki komponen menangis, artinya leksem yang digunakan untuk menyatakan aktivitas menangis, memiliki komponen cara menangis yaitu dilakukan dengan air mata yang sedikit serta dengan suara sedang/normal memiliki komponen durasi yaitu waktu yang digunakan untuk menangis dalam leksem ini adalah singkat/sebentar, dan komponen makna subjek yang menangis yaitu anak-anak dan dewasa. Hal yang paling mendasari kekhususan pada leksem /ngərung/ adalah komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak dan dewasa dan durasi menangis yaitu hanya sebentar.

1. Dilihat dari komponen subjek yang menangis yaitu anak-anak dan dewasa. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang menangis dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#Nyandang tanm nangis ngərung milik onsang dengah suaren kanak nagis wah# ‘berhentilah menangis terisak seperti itu rasanya saya ingin mengamuk mendengar anak-anak menangis seperti ini’*
- b) *#Wərək kəbian araq dəngahk suarən dengan toaq ngərung leq kubur səkitar jam səkeq#’ ‘kemarin malam saya mendengar suara orang tua menangis terisak di kuburan sekitar jam satu’*

2. Dilihat dari komponen durasi menangis yaitu hanya sebentar. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen durasi menangis dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#səməndakn kokn ngərung nangis lagok inaa kesakit uləwkah dəngahn# ‘sebenkar kok dia nangis terisak tapi kepalaku sakit mendengarnya’*

Setelah diuraiakn, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas mata menangis memiliki komponen persamaan juga memiliki komponen tersendiri yang membedakannya dengan leksem lainnya sehingga dalam hubungannya dengan leksem yang lain tidak memiliki hubungan yang linear, yaitu secara paradigmatis dan juga memiliki hubungan linear yang dapat membentuk hubungan set. Beberapa leksem yang memiliki hubungan set dilihat dari komponen tertentu sehingga dapat saling menggantikan, dan beberapa leksem yang tidak dapat saling menggantikan karena berada dalam beberapa komponen yang dimilikinya.

1. Persamaan semua leksem aktivitas mata menangis dilihat dari adanya komponen makna menangis sehingga membentuk hubungan set. Simaklah dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#KəmbEqm mEmEh ?# ‘kenapa kau mewek?’*
- b) *#KəmbEqm ngankot ?# ‘kenapa kau menangis terisak?’*

- c) #KəmbEqm nangis ?# ‘kenapa kau menangis?’
- d) #KəmbEqm ngəraq ?# ‘kenapa kau menangis keras?’
- e) #KəmbEqm ngəraq ngumbə ?# ‘kenapa kau menangis sangat keras?’

Perincian komponen makna dari aktivitas mata tidur dapat dilihat dalam matriks berikut.

Komponen		Leksem					
		<i>mEmEh</i>	<i>nangis</i>	<i>ngangkot</i>	<i>Ngəraq</i>	<i>Ngəraq-ngumbə</i>	<i>Ngərunq</i>
Menangis		+	+	+	+	+	+
Cara menangis	Suara pelan	-	+	+	-	-	-
	Suara sedang	-	+	+	-	-	+
	Suarakeras	-	-	-	+	+	-
	Tersenda-senda	-	-	+	-	-	-
Dursi menangis	Sebentar	+	+	-	-	-	+
	Sedang	-	-	+	-	-	+
	Lama	-	-	-	+	+	-
Subjek yang menangis	Anak-anak	+	+	+	+	-	+
	Orang dewasa	-	+	+	-	+	+

#### 4.2.3 Aktivitas Mata Untuk Tidur

Leksem yang menyatakan aktivitas tidur dibedakan atas kelebaran terbukanya mata pada proses tidur (terbuka normal, mulai mengecil dan tertutup) dan komponen tahapan dalam aktivitas tidur (sebelum tidur, menjelang tidur dan sedang tidur). Misalnya leksem */meleng/* ‘melek’ menyatakan mata yang masih terbuka lebar yaitu sebelum tidur, leksem */meruyoq/* ‘meredup’ menyatakan keadaan mata sudah mulai mengecil atau menjelang tidur, dan leksem *tedam* ‘terpejam’ adalah keadaan mata sudah terpejam mengindikasikan bahwa sudah tertidur.

Semua leksem aktivitas mata untuk tidur memiliki komponen makna umum yaitu tidur, sehingga dalam hubungannya dengan leksem-leksem lainnya dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan linear yaitu bersifat paradigmatic. Persamaan komponen makna tidur pada leksem-leksem tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat sebagai berikut.

- a) #*mələng maten* #‘melek matanya’
- b) #*ruyoq matən* #‘redup matanya’
- c) #*tedam matən* # ‘terpejam matanya’

Di samping persamaan komponen makna yang dimiliki oleh semua leksem tersebut di atas yang semuanya mengacu pada aktivitas mata tidur, terdapat pula perbedaan komponen makna yang dapat membedakan semua leksem yang berada dalam submedan aktivitas mata untuk tidur. Komponen pembeda yang dimaksud adalah: 1) tingkat kelebaran mata, dan 2) tahapan dalam aktivitas untuk tidur.

1. Tingkat kelebaran mata, maksudnya adalah bagaimana tingkat kelebaran terbukannya mata saat tidur maka akan lahir komponen seperti mata terbuka lebar, mata terbuka sempit/meredup, dan mata tertutup/terpejam.
2. Tahapan dalam aktivitas tidur, maksudnya apakah subjek belum tidur, subjek mengantuk berat, dan subjek sudah tertidur.

Untuk menganalisis perbedaan ketiga leksem tersebut agar terlihat jelas dan kontras perbedaannya. Maka peneliti menggunakan analisis biner (analisis dua-dua). Konsep analisis biner ini diterapkan untuk membedakan makna satu kata dengan kata lain. Dengan analisis biner ini dapat menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti pembahasan mengenai medan makna.

Analisis komponen makna dengan analisis biner ini akan diterapkan dengan cara leksem-leksem tersebut akan dibandingkan dengan ada atau tidak adanya komponen makna yang dikandungnya. Analisis yang dimaksud akan diterapkan sebagai berikut.

**b. *Mələng* ‘melek’**

leksem /*mələng*/ memiliki komponen makna tidur, yaitu leksem yang menyatakan aktivitas mata untuk tidur, juga memiliki komponen tingkat kelebaran mata yaitu dimana mata masih terbuka normal, komponen makna tahapan dalam aktivitas tidur yaitu berada dalam tahap pada saat subjek belum tertidur atau tak merasa kantuk atau bisa juga masih merasa kantuk ringan. Berdasarkan komponen makna yang dimilikinya, simaklah penggunaan leksem *meleng* dalam konteks kalimat berikut ini:

- a) *#masih bai mələng padahal wahn tak jam 12 malam iən#* ‘masih saja melele padahal sudah jam 12 malam ini’
- b) *#ləq onEqkah latahn tada, lagoq masehn bai mələng matən kəsəkatn tedam anakkh#* ‘dari tadi saya meninabobokan tada tapi tetap saja matanya masih terbuka/melele lama sekali kamu tidak tidur anakku’

**c. ‘*Ruyoq*’ redup’**

Leksem /*ruyoq*/ memiliki komponen makna tidur, yaitu leksem yang menyatakan aktivitas mata untuk tidur, juga memiliki komponen tingkat kelebaran mata yaitu dimana mata sudah mulai menyempit atau antara terbuka normal dan terpejam, komponen makna tahapan dalam aktivitas tidur yaitu berada dalam tahap dimana subjek belum tertidur tetapi sudah merasa kantuk yang sangat berat yang mengindikasikan sebentar lagi subjek akan tertidur. Berdasarkan komponen

makna yang dimilikinya, simaklah penggunaan leksem *ruyoq* dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#wah tak ruyoq matən ikəw sin ngandot# ‘sudah redup matanya itu karena mengantuk’*

**d. ‘*Tedam*’ tidur’**

Leksem */tedam/* memiliki komponen makna tidur, yaitu leksem yang menyatakan aktivitas mata tertidur, dan komponen tingkat kelebaran mata sudah menyempit atau sudah terpejam. Subjek sudah dalam keadaan tertidur. Berdasarkan komponen makna yang dimilikinya, simaklah penggunaan leksem */tedam/* dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#Muntak tEdam aran nisya kəkarəw lalokm tedam# ‘ternyata nisya sudah tidur, cepat sekali dia tidur’*

**e. *Əlap* ‘tertidur lelap’**

Leksem */əlap/* memiliki komponen makna tidur, yaitu leksem yang menyatakan aktivitas mata untuk tidur, juga memiliki komponen tingkat kelebaran mata yaitu keadaan mata sudah tidak terbuka juga tidak menyempit akan tetapi sudah tertutup, komponen makna tahapan dalam aktivitas tidur yaitu berada dalam tahap subjek sudah terlelap atau tidur yang sangat nyenyak walaupun dibangunkan dengan nada suara yang keras. Berdasarkan komponen makna yang dimilikinya, simaklah penggunaan leksem */əlap/* dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#kədəmann tedam tiara ak əlap jamak# ‘senang sekali tiara tidur, tidurnya sangat lelap’*

b) *#mulən solah pənEdamkah wərt kəbian maəpkah əlapkah seuwahkah bəsuntik leq Bapak Angakasa#* 'sungguh nyenyak tidurku tadi malam saya dapat terlelap sesudah pergi berobat di Bapak Angkasa'

Setelah diuraikan, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas mata untuk tidur memiliki komponen dan persamaan komponen dan juga memiliki komponen tersendiri yang membedakannya dengan leksem lainnya, sehingga dalam hubungannya dengan leksem yang lain tidak memiliki hubungan yang linear, yaitu secara paradigmatik dan memiliki hubungan linear yang dapat membentuk hubungan set. Beberapa leksem yang memiliki hubungan set dilihat dari komponen tertentu sehingga dapat saling menggantikan karena perbedaannya dalam beberapa komponen yang dimilikinya.

1. Persamaan semua leksem aktivitas mata tidur dilihat dari adanya komponen makna tidur sehingga membentuk hubungan set. Simaklah dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#MəlEng matən,n#* 'melek matanya'

b) *#Ruyoq matənn#* 'redup matanya'

c) *#Tedad matənn#* 'terpejam matanya'

2. Perbedaan ketiga leksem tersebut dilihat dari perbedaan komponen makna cara dan tahapan dalam aktivitas tidur.

a) *#Maseh mələng matən,n kanak yak padahal wah jam səkek təngak malam#* 'masih melek matanya anak ini padahal sudah jam 1 tengah malam'

- b) #Maseh ruyoq matən,n kanak yak Eakn ruwənn tedam kanak yak padahal wah təngak malam# 'masih redup matanya anak ini seperti akan tertidur sebentar lagi'
- c) #Maseh teda kanak yak ndekn wah sembayang isə padahal muntak wah jam səkek kemalam# 'masih tidur anak ini dia belum shalat isya padahal sudah jam 1 tengah malam'
- d) #Maseh əlap matən,n kanak yak Eakn ruwənn tedam kanak yak padahal wah təngak malam# 'masih redup matanya anak ini seperti akan tertidur sebentar lagi'

Perincian komponen makna dari aktivitas mata tidur dapat dilihat dalam matriks berikut.

Komponen		Leksem aktivitas mata untuk tidur			
		<i>məEng</i>	<i>ruyoq</i>	<i>tEdam</i>	<i>əlap</i>
Tidur		+	+	+	+
Tingkat kelebaran mata	Lebar	+	-	-	-
	Sempit	-	+	-	-
	Tertutup	-	-	+	+
Keadaan Subjek	Terjaga/belum tertidur	+	+	-	-
	Menjelang tidur	-	+	-	-
	Sudah tidur	-	-	+	+

Keterangan :  
 + =memiliki komponen makna  
 - = tidak memiliki komponen makna

#### 4.2.4 Aktivitas Hidung Bernafas

Semua leksem aktivitas hidung bernafas memiliki komponen umum yang bernafas, sehingga dalam hubungannya dengan leksem-leksem lainnya, dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan yang linear yaitu secara paradigmatic. Persamaan komponen makna bernafas pada leksem-leksem tersebut

dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut. Persamaan komponen makna bernafas pada leksem-leksem tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- a) *#Itā bərəmbok kadəw Erong# 'kita bernafas menggunakan hidung'*
- b) *#Itā ngangkus kadəw Erong# 'kita menghirup menggunakan hidung'*
- c) *#Itā ngəroq kadəw Erong# 'kita mendengkur menggunakan hidung'*
- d) *#Itā ngangkas kadəw Erong# 'kita terengah-engah menggunakan hidung'*

Disamping persamaan komponen makna yang dimiliki oleh semua leksem tersebut di atas yang semuanya mengacu pada aktivitas hidung bernafas, terdapat pula perbedaan komponen makna yang dikandungnya yang dapat membedakan semua leksem yang berada dalam submedan aktivitas hidung untuk bernafas. Komponen pembeda yang dimaksud adalah: 1) cara bernafas, dan 2) keadaan subjek yang bernafas.

1. Cara bernafas. Bernafas memiliki cara khusus untuk melakukannya, misalnya bernafas dengan satu kali hembusan, dengan banya sekali hembusan, agak cepat dari biasanya, dengan kecepatan biasa, dengan suara yang keras, atau dengan suara rendah.
2. Keadaan subjek ketika bernafas. Adakah keadaan khusus ketika subjek melakukan aktivitas bernafas, misalnya ketika tidur, ketika merasa lelah secara lahir batin, merasa sangat lelah akibat berlari jauh atau memikul beban yang sangat berat dll.

Untuk menganalisis perbedaan ketiga leksem tersebut agar jelas kontras perbedaannya menggunakan analisis biner (analisis dua-dua). Konsep analisis biner ini diterapkan untuk membedakan makna satu kata dengan kata lain.

Analisis komponen makna dengan analisis biner ini akan diterapkan dengan cara dimana leksem-leksem tersebut akan dibandingkan dengan ada atau tidak adanya komponen makna yang dikandungnya. Analisis leksem-leksem yang menyatakan aktivitas hidung bernafas berdasarkan komponen makna yang dikandungnya adalah sebagai berikut.

**a. *Bərəmbo?* ‘bernafas’**

Leksem */bərambo?/* memiliki komponen makna bernafas, cara bernafas, yaitu dengan cara apa saja, keadaan subjek bernafas, yaitu dalam keadaan apa saja, artinya dalam leksem lainnya juga termasuk *bərəmbok* di dalamnya. Oleh karena itu, leksem */bərambo?/* dalam kaitannya dengan ketiga leksem lainnya seperti leksem */ngangkus/*, */ngəngkas/* dan */kəro?/* yang berada dalam submedan makan hidung untuk bernafas membentuk hubungan set karena hubungannya yang linear yaitu secara paradigmatic, artinya kedua leksem terdapat juga */bərambo?/* dalamnya dan dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponennya dalam konteks kalimat berikut.

1. Dilihat dari komponen cara bernafas, leksem beriak memiliki cara apa saja, dengan cara bersama dan tak bersuara, keras dan normal. Simaklah penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.
  - a) *#Kələləhkah bərəmbok aneh mulen sakit dadəngkah#* ‘saya capek bernafas dada saya terasa sakit’
  - b) *#Mulən bəlEk suarən əmbokn kanak yak#* ‘sangat besar suara nafasnya anak ini’

c) *#Ndektah tau bərəmbok dalam aər itə jEkn# 'kita tidak dapat bernafas dalam air'*

2. Dilihat dari komponen keadaan subjek yang bernafas, leksem *bərəmbok* dilakukan dalam keadaan subjek bagaimana saja, bisa keadaan tidur, capek, dan lainnya. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

a. *#Dəngah suarən kamsol bərəmbok nyəkən sak tedam# 'dengarlah suara kamsol bernafas ketika tidur'*

b. *#ak masEh /bərəmbo?/meong Eto ndeqn man mati kayə jekn 'masih bernafas kucing itu, belum dia meninggal' kasian.*

c. *#tərnayatə ak ləlahtah bərəmbok kadəw oksigen# 'ternyata capek juga beranafas dengan menggunakan Oksigen.*

Persamaan komponen makna bernafas pada leksem aktivitas hidung bernafas yang sama-sama memiliki komponen makna bernafas membentuk hubungan set, artinya dapat saling menggantikan dalam kalimat. Perhatikan konteks kalimat berikut ini.

a) *#Apakn ak məretok əntanm /bərəmbo?/ # 'mengapa seperti itu caramu barnafas?'*

b) *#Apakn ak mərEtok əntanm ngangkus?# 'kenapa seperti itu caramu menghirup?'*

c) *#Apakn ak mərEtok əntanm kərok?# 'kenapa seperti itu caramu mendengkur?'*

d) *#Apakn ak mərEtok əntanm ngəngkas?# 'kenapa kamu terengah-engah seperti itu?'*

## **b. *angkus* ‘menghirup’**

Leksem */angkus/* merupakan kata dasar dari kata */ngangkus/* memiliki komponen makna bernafas, proses cara bernafas, yaitu dengan menghirup udara dan mengeluarkannya, komponen keadaan objek yang bernafas yaitu ketika subjek bernafas dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan sebuah aktivitas seperti olahraga atau sedang bernafas biasa. Untuk lebih memperjelas leksem */angkus/* memuat komponen makna yang tersebut, simaklah penggunaan leksem */angkus/* dalam konteks kalimat berikut ini.

1. Dilihat dari komponen cara bernafas, leksem *ngangkus* dilakukan dengan cara sekali menghirup dan menghembuskannya. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#kedəmann ngangkus kanak yak sin səgar udara lEk pəgunungan ‘senang sekali anak ini menghirup udara di pegunungan’*
- b) *pəsuguln əntann jah angkusn tamə malik irusm jaərn ‘keluarkan caranya jangan dihirup nanti ingusnya masuk lagi’*

2. Dilihat dari komponen keadaan subjek yang bernafas, leksem *ngankus* dilakukan dalam keadaan subjek sedang melakukan aktivitas olahraga dll.

Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen subjek yang bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Angkus əmbokm juləp yə likm pəsuguln# ‘hirup udara dulu baru dikeluarkan’*
- b) *#Tahan əmbokm juləp yə lim pəsuguln# ‘tahan nafasnya dulu baru dikeluarkan’*

**c. Ngəngkas ‘terengah-engah’**

Leksem /ngəngkas/ memiliki komponen makna bernafas, cara bernafas, yaitu dengan berkali-kali, dengan agak cepat, teratur dan bersuara, keadaan subjek, yaitu ketika subjek telah mengalami kelelahan yang sangat besar secara fisik. Untuk lebih memperjelas komponen makna yang tersebut, simaklah penggunaannya leksem /ngəngkas/ dalam konteks kalimat berikut ini.

1. Dilihat dari komponen cara bernafas, leksem /ngəngkas/ dilakukan dengan cara bernafas dengan agak cepat dari biasanya dan dengan bersuara. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#kəbəlEq suarənm ngəngkas, apək sak mum gawek?# Mengapa keras sekali suaramu terengah-engah apa yang sudah kamu kerjakan?*

2. Dilihat dari komponen keadaan subjek yang bernafas, leksem ngəngkas dilakukan dalam keadaan subjek sangat kelelahan secara fisik. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen keadaan subjek yang bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

a. *#kayə jEk amakkah pəriakkah jagən ngəngkas sikh lələh bəgoEan lEq bangkat’ ‘kasian ayahku terengah-engah kelelahan karena bekerja disawah’*

b. *#ngəngkaskah taEq lEq gunung sik lələh#’saya terengah-engah naik ke gunung karena kelelahan’*

**d. kərok ‘mendengkur’**

Leksem /kərok/ memiliki komponen makna bernafas, cara bernafas, yaitu dengan berkali-kali, teratur dan bersuara keras, serta komponen sunjek, yaitu

ketika subjek sedang tidur. Untuk lebih jelasnya bahwa leksem *kərok* memuat komponen makna tersebut, perhatikan contoh penggunaan leksem *kərok* dalam contoh kalimat dibawah ini.

1. Dilihat dari komponen keadaan cara bernafas, leksem *kərok* dilakukan dengan suara keras dan banyak hembusan yang teratur. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#Ak mənguyut suarən kərokn Etty#* 'berisik sekali suara mendengkurinya etty

2. Dilihat dari komponen keadaan subjek yang bernafas, leksem *kərok* dilakukan dalam keadaan subjek sangat kelelahan secara fisik. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen keadaan subjek yang bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#ak kərok əntann tedom amaqm yə gik səkat tedom isərn akəw isərn#*'mendengkur caranya ayahmu tidur makanya saya sulit idur'

b) *#Eakn tedom kəjəlu kəmalam maseh en kərok əntann#*' mau tidur siang maupun malam tetap saja dia mendengkur'

Setelah diuraikan, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas hidung bernafas memiliki komponen perasamaan dan juga komponen tersendiri yang membedakannya dengan leksem lainnya, sehingga dalam hubungannya dengan leksem yang lain tidak memiliki hubungan yang linear, yaitu secara paradigmatic dan juga memiliki hubungan set dilihat dari komponen tertentu sehingga dapat saling menggantikan karena berada dalam beberapa komponen yang dimilikinya.

1. Persamaan semua leksem aktivitas hidung bernafas dilihat dari adanya komponen makna bernafas sehingga membentuk hubungan set. Simaklah dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Apakn ak mərEtok əntanm bərəmbo?#* ‘Mengapa seperti itu caramu bernafas?’
- b) *#Apakn ak məretok əntanm ngəngkas?#* ‘Mengapa seperti itu caramu terengah-engah?’
- c) *#Apakn ak məretok əntanm ngangkus?#* ‘Mengapa seperti itu caramu menghirup?’
- d) *#Apakn ak məretok əntanm kərok?#* ‘Mengapa seperti itu caramu mendengkur?’
2. Perbedaan leksem /kərok/, /ngəngkas/, /ngangkus/ jika dilihat dari komponen makna keadaan subjek bernafas. Simaklah penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.
- a) *#Ak ngangkus-ngangkus əntan tEdam mia sing ak bəripər#* ‘mia menghirup-hirup caranya tidur mungkin dia bermimpi’
- b) *#Ak ngengkas əntan tEdam mia sing ak bəripər #*‘terengah-engah caranya tidur mia mungkin dia bermimpi’
- c) *#Ak kərok əntan tEdam mia sin lelah laloqn bəgoean#* ‘mendengkur caranya mia tidur mungkin dia kelelahan karena bekerja’

Perincian komponen makna mengenai aktivitas hidung bernafas dalam matriks di bawah ini.

Komponen		Lekesem aktivitas hidung bernafas			
		<i>Bərəmbo?</i>	<i>kərok</i>	<i>ngangkus</i>	<i>Ngəngkas</i>
Bernafas		+	+	+	+
Cara bernafas	Sekali hembusan	+	-	+	-
	Banyak hembusan	+	-	-	+
	Biasa/normal	+	+	+	-
	Agak cepat	+	+	+	-
	Bersuara	+	+	+	+
	Tidak bersuara	+	-	-	-
Keadaan subjek ketika bernafas	Tidur	+	+	-	-
	Merasa sangat lelah fisik	+	+	-	+

Keterangan :

- + = memiliki komponen makna
- = tidak memiliki komponen makna

#### 4.2.5. Aktivitas Hidung Mencium

Leksem yang memuat komponen makna mencium adalah leksem /*ambəp*/ ‘mencium yaitu leksem yang menyatakan makna mencium secara umum. Leksem /*ambəp*/ memiliki komponen mencium secara langsung dan tidak langsung artinya hidung bersentuhan langsung dan secara tidak langsung dengan objek yang dicium. Agar lebih jelasnya maka simaklah penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.

1. Leksem /*ambəp*/ yang menyatakan makna mencium secara umum.

- a) #*Ambəp kəmbəŋ ikəw*# ‘ciumlah bunga itu’
- b) #*bərəmbək ambəwn parfəm ikəw?*# Bagaimana bau parfum itu?

Komponen Makna		Leksem
		<i>Ambəp</i>
Cara mencium	Langsung	+
	Tak langsung	+
Jenis bau yang dicium	Bau sedap	+
	Bau tak sedap	+

Keterangan:

- + = memiliki komponen
- = tidak memiliki komponen

#### 4.2.6. Aktivitas Mulut Berbicara

Semua leksem aktivitas mulut berbicara memiliki komponen makna umum yaitu berbicara, sehingga dalam hubungannya dengan leksem-leksem lainnya dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan linear, yaitu

secara paradigmatis. Persamaan komponen makna berbicara pada leksem-leksem tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- a) #*Jah ngəraos mesek məretoq#* ‘jangan berbicara berbisik seperti itu’
- b) #*Jah ngəraos ngərumun məretoq#* ‘jangan berbicara tidak jelas seperti itu’
- c) #*Jah ngəraos ngəraos məretoq#* ‘jangan berbicara seperti itu’
- d) #*Jah ngəraos ngəraos bəkueh məretoq#* ‘jangan berbicara berteriak seperti itu’
- e) #*Jah ngəraos ngəraos bəkueh karoh məretoq#* ‘jangan berbicara dengan teriakan sangat kencang seperti itu’
- f) #*Jah ngəraos ngomeh məretoq#* ‘jangan berbicara ngomel seperti itu’

Disamping persamaan komponen makna yang dimiliki oleh semua leksem tersebut di atas, semuanya mengacu pada aktivitas berbicara, selain itu terdapat pula perbedaan komponen makna yang dikandungnya dan dapat membedakan antara keempat leksem aktivitas mulut berbicara tersebut.

Dari keempat leksem yang ada, leksem /*ngəraos*/ ‘berbicara’ memiliki komponen umum yang juga dimiliki oleh kelima leksem lainnya, tetapi leksem-leksem anggota tersebut dapat membedakan dirinya dengan leksem /*ngəraos*/ atau leksem yang lain jika dilihat dari komponen seperti: 1) cara berbicara, 2) tujuan subjek yang berbicara, dan 3) adanya lawan bicara.

1. Cara berbicara. Cara berbicara dalam hal ini dapat saling mempengaruhi makna leksem untuk menyatakan aktivitas berbicara. Ada banyak cara dalam berbicara, misalnya berbicara dengan suara pelan sehingga tak terdengar oleh orang lain atau lawan bicaranya, berbicara dengan suara diantara normal dan pelan sehingga orang yang mendengarnya hanya mendengar dari sebagian

yang dibicarakan atau tidak mengerti dari maksud seutuhnya dari pembicaraan, berbicara dengan suara sedang atau normal yang memungkinkan lawan bicara atau orang lain mendengar apa yang dibicarakan, dan berbicara dengan suara keras sehingga dapat terdengar oleh orang banyak.

2. Tujuan subjek berbicara. Seiring dengan cara berbicara dan karakteristik objek yang dibicarakan dimuat leksem-leksem aktivitas berbicara mensyaratkan tujuan tertentu yang dimiliki oleh leksem-leksem tersebut seperti, merahasiakan isi pembicaraan, meluapkan emosi, berkomunikasi yang normal, dan pembicaraannya bertujuan untuk didengarkan oleh orang luas atau mempublikasikan isi pembicaraan pada masyarakat luas.
3. Adanya lawan bicara. Maksudnya dalam berbicara apakah ada atau tidaknya orang yang secara langsung diajak berbicara ataukah berbicara sendiri.

Leksem */ngəraos/* 'berbicara' memiliki komponen makna umum yang mencakup semua komponen yang telah disebutkan di atas. Artinya, dalam aktivitas */ngəraos/* memiliki komponen cara, yaitu dengan suara sedang keras dan pelan, komponen adanya lawan bicara yang langsung menyimak pembicaraannya atau sebagai orang kedua, leksem */ngəraos/* bisa dilakukan dengan ada maupun tidak ada lawan bicara, dan komponen tujuan berbicara, tujuannya dapat berupa merahasiakan/tertutup agar tidak didengar oleh orang yang tak diinginkan untuk didengar dan mengumumkan/terbuka agar informasinya yang disampaikan dapat didengar oleh lawan tapi tidak juga disembunyikan dari orang disekitarnya.

1. Dilihat dari komponen cara berbicara yaitu dengan suara sedang/normal/biasa., dengan suara pelan, dan suara keras. Simaklah

penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut.

a) #*kəkadeng atann ngəraos marak dengan mesek*# ‘*pelasn sekali berbicaranya, seperti berbisik*’

b) #*wah tərang tak dəngahm ngəraos nani jEkn*# ‘*sudah jelas saya mendengarmu berbicara sekarang,*

c) #*kəbəlEq laloq suarə,m ngəraos mak dəngan kadəw spekar*# ‘*keras sekali suaranya berbicara seperti orang memakai speaker*’

2. Dilihat dari komponen adanya lawan bicara, leksem *ngəraos* dilakukan dengan ada maupun tidak ada lawan bicara. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen adanya komponen makna adanya lawan bicara dalam konteks kalimat berikut ini.

a. #*weeh Isah, apakm mak ngəraos mak dəngan jogang?*# ‘*weeh Isah kenapa kau berbicara seperti orang gila*’

b. #*nyəkək ngəraos kancə inaqqah laun juləpn*# ‘*saya sedang berbicara dengan ibukku sebentar dulu*’

3. Dilihat dari komponen tujuan berbicara, tujuan berbicara dalam leksem /*ngəraos*/ adalah dapat berupa merahasiakan/tertutup agar tidak didengar oleh orang yang tak diinginkan untuk didengar, mengumumkan/terbuka agar informasi yang disampaikan dapat didengar oleh lawan tapi tidak juga disembunyikan dari orang disekitarnya. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen adanya tujuan berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

a) #*mesek bai əntanm adin ndeq tədəngah sik dəngan*# ‘*berbisik saja caranya agar tidak terdengar oleh orang lain*’

- b) *#barəp kəpalə disə wahn ngəraos Eakn kərisak rurung langantah leq bangkat wənn’# ‘tadi kepala desa sudah berbicara, akan memperbaiki aspal lewat jalan kita kesawah’*
- c) *#ak bəkueh pitə dəngan sak madeq dompetn leq masjid#’ ‘saya berteriak mencari orang yang ketinggalan dompet di masjid’*

**a. *MEsEk* ‘berbisik’**

Berdasarkan komponen makna di atas, leksem */mEsEq/* ‘berbisik’ memiliki komponen makna berbicara yaitu, leksem *berbisik* ini mengacu pada aktivitas berbicara, komponen cara berbicara yaitu dengan suara rendah atau pelan, komponen tujuan berbicara yaitu untuk merahasiakan isi pembicaraan dari orang lain selain lawan, serta memiliki komponen adanya lawan bicara, leksem */mEsEq/* memiliki lawan bicara yang khusus diajak untuk berbicara.

Untuk lebih memperjelas bahwa leksem */mEsEq/* memuat komponen-komponen di atas dan perbedaan leksem */mEsEq/* dengan leksem-leksem lain akan ditemukan jika dilihat dari beberapa komponen seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Perhatikan contoh penggunaan leksem */mEsEq/* di bawah ini.

1. Dilihat dari komponen cara berbicara, leksem */mEsEq/* dilakukan dengan suara pelan. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara bernafas dalam konteks kalimat berikut ini.
  - a) *#Nita dəman mEsEq carən ngəraos mok ndEkn tədəngah wən sik dəngan’# ‘nita suka berbicara berbisik sehingga tidak terdengar suaranya oleh orang’*

b) #*Jah mEsEq əntantah ngəraos lasingk adim tədengah suarənm sik baturm* ‘jangan berbicara berbisik caranya agar terdengar suaramu oleh temanmu’

2. Dilihat dari komponen tujuan berbicara, leksem /*mEsEq*/ dilakukan dengan tujuan untuk merhasiakan isi pembicaraan dari orang lain yang tak dikehendaki oleh pembicara. Simak penggunaannya berdasarkan komponen tujuan berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

a) #*Apək jagak wənn padə meseq leq onEq#* ‘apa mungkin mereka bicarakan, berbisik dari tadi’

3. Dilihat dari komponen adanya lawan bicara, leksem *mEsEq* memiliki lawan bicara atau orang yang langsung diajak berbicara atau orang kedua. Simak penggunaannya berdasarkan komponen lawan berbicara dalam konteks berikut ini.

a) #*launkah barakm mEsEq əntankah adin ndEk tədengah sik dəngan#* ‘nanti saya kasih tahu, berbisik caranya agar tidak terdengar oleh orang’

#### **b. Ngərumun ‘berbicara tak jelas’**

Leksem /*ngərumun*/ ‘berbicara tak jelas’ memiliki komponen makna berbicara yaitu leksem *ngərumun* ini mengacu pada aktivitas berbicara, komponen tujuan berbicara yaitu untuk melampiaskan menyamarkan isi pembicaraan agar orang lain sulit untuk mendengar isinya secara jelas, serta memiliki komponen adanya lawan bicara, leksem /*ngərumun*/ terkadang tidak memiliki lawan bicarayang khusus diajak untuk berbicara dan juga tidak memiliki lawan bicara.

Untuk lebih memperjelas bahwa leksem /ngərumun/ memuat komponen-komponen di atas dan perbedaan leksem /ngərumun/ dengan leksem-leksem lain akan ditemukan jika dilihat dari beberapa komponen leksem /ngərumun/ di bawah ini.

1. Dilihat dari komponen cara berbicara, leksem ngərumun memiliki cara berbicara yaitu dengan suara yang sedang tetapi terkadang artikulasinya kurang jelas/kabur. Simak penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#Apək kənənm tiara, ndEk ngərtər kənən ngərumun lasingkah carən ngəraos tak dəngahn#’ apa maksumu tiara, saya tidsk mengerti maksudmu’ soalnya caramu berbicara tak jelas kedengarannya’*

2. Dilihat dari komponen tujuan berbicara, leksem ngərumun memiliki tujuan berbicara yaitu dengan suara tujuan mennyindir, atau melupakan emosi karena mengaburkan isi pembicaraannya. Simak penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#Mulən dəman ngərumun kanak yak mun təsuroh, jah mənəok lələkm gədaqkah laun#’ sukanya berbicara tidak jelas kalau disuruh, jangan melawan’ nanti saya marah’*

3. Dilihat dari komponen lawan berbicara, leksem ngərumun memiliki lawan berbicara yaitu orang yang secara langsung diajak berbicara. Simak penggunaannya berdasarkan komponen lawan berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

a) *#Apəkm mak ngərumun dimim təkətuən masalah skripsi?# Kenapa kamu selalu berbicara tak jelas kalau ditanya mengenai skripsi?*

### c. *bəkuEh* ‘teriak’

Leksem */bəkuəh/* ‘teriak’ memiliki komponen makna berbicara yaitu leksem */bəkuəh/* ini mengacu pada aktivitas berbicara, memiliki komponen-komponen tujuan berbicara yaitu untuk menyiarkan atau mempublikasikan pembicaraan pada orang luas, serta memiliki komponen adanya lawan bicara, leksem ini dapat memiliki lawan bicara yang khusus diajak berbicara dan bisa juga tidak memiliki lawan bicara.

Untuk lebih memperjelas bahwa leksem */bəkuəh/* memuat komponen-komponen di atas dan perbedaan leksem */bəkuəh/* dengan leksem-leksem lain akan ditemukan jika dilihat dari beberapa komponen seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

1. Dilihat dari komponen cara berbicara, leksem */bəkuəh/* memiliki cara berbicara yaitu dilakukan dengan suara keras sehingga orang yang tak diajak berbicara pun dapat mendengarnya. Simak penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut ini
  - a) *#Adohh kətəngilkah sakit kəntoqkah dəngah suarəen bəkuEh#* ‘*aduhh berisik sekali sakit telingaku mendengar suara teriaknya*’
  - b) *#kəbələq laloq suarən bəkuəh padə bəsiak jagə tədəngah sik dəngan lueq#* ‘*besar sekali suara teriakan mereka berkelahi sampai terdengar oleh orang semua orang*’
  - c) *#kəbələq laloq suarən ngəraos mak dəngan bəkuəh bai#* ‘*besar sekali nada suara biacramu seperti orang teriak saja*’
2. Dilihat dari kompoen cara berbicara, leksem */bəkuəh/* memiliki tujuan berbicara yaitu dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan emosi atau bisa

juga untuk mempublikasikan atau meluaskan isi pembicaraan. Simak penggunaannya berdasarkan komponen tujuan berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Niə ngiri bəkueh bəlek wənn ngəraos təsiləer sik dəngan toaq hehh* 'dia lebih besar suara teriaknya kalau dimarahi oleh orang tua'
- b) *#Muk paran dəngan kəmbEq jagakn barəp tu rektorat bəkuEh mok nyəkən orasi gawetn* 'saya kira orang sedang apa tadi di rektorat ternyata orang sedang orasi'

3. Dilihat dari komponen lawan berbicara, leksem /*bəkuEh*/ dapat lawan bicara tetapi dapat juga tidak memiliki lawan bicara. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Mut ngəraos kancə dəngan toaq ndEktah kanggu bəkuEh əntantah nuntoq#* 'kalau kita berbicara dengan orang tua tidak boleh nyahut dengan nada teriak'
- b) *#Muk wah ujian skripsi jek eaqk lalu bəkuEh lEq pantE#* 'kalau saya sudah ujian skripsi saya akan pergi berteriak di pantai'
- c) *#Niə ngiri bəkuEh bəlEq wənn ngəraos təsiləer sik dəngan toaq hehh#* 'dia lebih besar suara teriaknya kalau dimarahi oleh orang tua'

#### **d. *Bəkueh karoh* 'berteriak sangat keras'**

Leksem /*bəkuEh karoh*/ 'berteriak sangat keras' memiliki kpmponen makna berbicara yaitu leksem /*bəkuEh karoh*/ ini hampi sama dengan leksem /*bəkuEh*/ namun pebedaannya terletak pada tingkat tingginya nada suara atau bisa dikatakan leksem /*bəkuEh*/ karoh nadanya lebidh sangat keras daripada leksem /*bəkuEh*/. Leksem ini mengacu pada aktivitas berbicara, memiliki komponen-

komponen tujuan berbicara yaitu untuk menyiarkan atau mempublikasikan pembicaraan pada orang luas, serta memiliki komponen adanya lawan bicara, leksem ini dapat memiliki lawan bicara yang khusus diajak berbicara dan bisa juga tidak memiliki lawan bicara, juga terkadang melibatkan emosi tinggi biasanya terjadi sebuah pertengkaran oleh subjek.

Untuk lebih memperjelas bahwa leksem */bəkueh karoh/* memuat komponen-komponen di atas dan perbedaan leksem */bəkueh karoh/* dengan leksem-leksem lain akan ditemukan jika dilihat dari beberapa komponen seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

1. Dilihat dari komponen cara berbicara, leksem */bəkueh karoh/* memiliki cara berbicara yaitu dilakukan dengan suara keras sehingga orang yang tak diajak berbicara pun dapat mendengarnya. Simak penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut ini

- a) *#bəkueh karoh bai tə adin tədəngah sik taəw lueq santar melilakn#*  
'berteriaklah sekencang-kencangnya agar suarmu terdengar oleh semua orang, sungguh memalukan'
- b) *#Mulən Edaq kəlilən bəkueh karoh leq julun santreng#* 'sungguh tida ada malunya berteriak sangat keras di depan mushola'

2. Dilihat dari kompoen cara berbicara, leksem */bəkueh karoh/* memiliki tujuan berbicara yaitu dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan emosi atau bisa juga untuk mempublikasikan atau meluaskan isi pembicaraan. Simak penggunaannya berdasarkan komponen tujuan berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Niə ngiri bəkueh karoh ngəraos tāsilar sik dangan toaq hehh#* ‘dia lebih tinggi nada suara teriaknya kalau dimarahi oleh orang tua’
- b) *#Angankah doang bəkueh karoh biweh səndiərkah isərkah#* ‘suka-suka saya mau berteriak sekencang-kencangnya yang punya mulut kan saya sendiri’
3. Dilihat dari komponen lawan berbicara, leksem /*bəkueh karoh*/ dapat lawan bicara tetapi dapat juga tidak memiliki lawan bicara. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen cara berbicara dalam konteks kalimat berikut ini.
- a) *#Mun wah ndeq bəkueh karoh əntan lawankah ngəraos* ‘#selalu saja dia mengajakku berbicara dengan nada teriakan yang tinggi’
- b) *#kəlemaq-lemak muntak bəruat bəlongn bəkueh karoh ndekn sakit bəlongn#* ‘pagi-pagi sudah berurat lehernya berteriak sangat keras apa tidak sakit lehernya’

Setelah diuraikan, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas mulut berbicara memiliki komponen persamaan komponen dan juga memiliki komponen tersendiri yang membedakannya dengan leksem lainnya, sehingga dalam hubungannya dengan leksem yang lainnya tidak memiliki hubungan linear, yaitu secara sintagmatik dan memiliki hubungan linear yang dapat membentuk hubungan set. Beberapa leksem yang memiliki hubungan set dilihat dari komponen tertentu sehingga dapat saling menggantikan, dan beberapa leksem yang tidak dapat saling menggantikan karena berbeda dalam beberapa komponen yang dimilikinya.

1. Persamaan semua leksem aktivitas mulut berbicara dilihat dari adanya komponen makna berbicara dilihat dari adanya komponen makna berbicara

sehingga membentuk hubungan set. Simaklah dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) #jah ngəraos mak mərEtoq malik# 'jangan berbicara seperti itu lagi'
- b) #jah mEsEq mak mərEtoq malik# 'jangan berbisik seperti itu lagi'
- c) #jah bəkuEh mak mərEtoq malik# 'jangan teriak seperti itu lagi'
- d) #jah ngərumun mak mərEtoq malik# 'jangan berbicara tak jelas seperti itu lagi'

2. Perbedaan leksem /mEsEq/, /ngərumun/, /bəkuEh/, /bəkuEh karoh/.

a) #Apəq sak mun raos lEq oneq kanak Eto kəngonekn mEsEq 'apa yang mereka bicarakan anak itu dari tadi lama sekali berbisik'

\*apəq sak mun raos lEq onEq kanak Eto kəngonEkn ngərumun 'apa yang mereka bicarakan anak itu dari tadi lama sekali suaranya tidak jelas'

\*apəq sak mun raos lq oneq kanak Eto kəngonEkn bəkuEh karoh ndEqn kəruan mərEtoq 'apa yang mereka bicarakan anak itu dari, lama sekali dia berteriak sangat keras tidak jelas seperti itu'

\*apeq sak mun raos lEq onEq anak Eto kəngonEqn bəkuEh ndEq kəruan 'apa yang mereka bicarakan dari tadi dari tadi dia berteriak tidak jelas seperti itu'

Perincian komponen makna mengenai aktivitas mulut berbicara dalam matriks di bawah ini.

Komponen		Leksem aktivitas mulut berbicara				
		<i>ngəraos</i>	<i>ngərumun</i>	<i>bəkuEh</i>	<i>bəkuEh karoh</i>	<i>MEsEq</i>
Berbicara		+	+	+	+	+
Cara berbicara	Pelan	+	-	-	-	+
	Agak pelan	+	-	-	-	+
	Biasa/normal	+	-	-	-	-
	Keras	+	-	+	+	-
	Sangat keras	+	-	+	+	-
Karakteristik/sifat objek yang dibicarakan	Rahasia	+	-	-	-	+
	Setengah rahasia	+	+	-	-	-
	Biasa	+	-	-	-	-
	Terbuka untuk umum	+	-	+	+	-
Tujuan berbicara	Merahasiakan	+	-	-	-	+
	Melampiaskan emosi	+	+	-	-	-
	Biasa/sekedar komunikasi	+	-	-	-	-
	Memperjelas/mengumumkan	+	-	-	+	+
Adanya lawan bicara	Ada lawan bicara	+	+	+	+	+
	Tidak ada lawan bicara	+	-	+	+	+

Keterangan :

+ = memiliki komponen

- = tidak memiliki komponen berbicara

#### 4.2.7 Aktivitas mulut untuk makan

Semua leksem dalam aktivitas mulut makan secara umum mengandung komponen yang sama yaitu untuk menyatakan aktivitas makan. Leksem yang memuat makna secara umum yaitu leksem */kakan/*, tetapi perbedaan antara leksem */kakan/* dengan leksem */mangan/* terletak pada adanya komponen jenis makanan yang dimakan, dimana */kakan/* adalah memakan apa saja sedangkan */mangan/* digunakan khusus pada objek yang dimakan berupa makanan pokok, misalnya

nasi dsb. Berarti /*kakan*/ = +jenis makanan, + nasi, +bukan nasi, dan /*mangan*/ = +jenis makanan, +nasi, -bukan nasi. Simak contoh berikut ini.

- a) #*Wahm kakan mi sak leq pawon Eto?*# ‘Sudahkah kamu memakan nasi di dapur itu?’
- b) #*Barəp wahk mangan akəw*# ‘tadi sudah saya makan’

Dalam analisis selanjutnya tidak disertakan leksem leksem *mangan*, karena perbedaannya hanya pada komponen jenis makanan yang dimakan seperti yang telah diuraikan di atas, hanya leksem /*kakan*/ dan lima lainnya yang membedakan diri dengan adanya komponen cara makan.

Semua leksem aktivitas mulut makan memiliki makna komponen makna umum yaitu makan, sehingga dalam hubungannya dengan leksem-leksem lainnya dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan linear, yaitu secara paradigmatis. Persamaan komponen makna maka pada leksem-leksem tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- a) #*wahk dəletn Es kərim*# ‘saya sudah menjilat es krim’
- b) #*wahk kakoq Es kərim*# ‘saya sudah mengigit es krim’
- c) #*wahk anget Es kerim*# ‘saya sudah mengunyah es krim’
- d) #*wahk əmat Es kerim*# ‘saya sudah mengisap es krim’
- e) #*wahk pəcak Es kərim*# ‘saya sudah mencicipi es krim’
- f) #*wahk kakan Es kerim* # ‘saya sudah makan es krim’
- g) #*wahk bəlat Es kerim*# ‘saya sudah menelan es krim’

Leksem-leksem ini akan dianalisis perbedaannya berdasarkan komponen yaitu 1) cara makan dan, 2) komponen organ makan yang bekerja saat proses makan. Cara makan meliputi cara yang dilakukan organ makan pada saat proses

makan seperti dengan cara menyentuh makanan, memotong makanan, meremukkan makanan, menerus makanan masuk ke perut. Adapun organ makan yang dimaksud adalah organ yang terlibat aktif dalam proses makan seperti lidah, gigi, langit-langit dan tenggorokkan.

Leksem yang menyatakan aktivitas makan secara umum adalah pada leksem *kakan*. leksem *kakan* ini memiliki makna makan secara umum yaitu dari memasukkan makanan dalam mulut serta dilakukan dengan cara bagaimana saja, dan organ makan apa saja.

Perbedaan antara *kakan* dengan lima leksem lainnya pada komponen cara makan dan komponen organ yang bekerja aktif dalam proses makan yang dimiliki oleh leksem tersebut. Misalnya leksem */ngakoq/* memiliki cara dan organ yang bekerja aktif dalam proses makan yang khusus yang menandai leksem tersebut yaitu dilakukan dengan cara memotong makanan dengan gigi seri, begitu pula dengan leksem lain yang memiliki komponen pembeda dari cara makan.

#### **a. *Kakan* ‘makan’**

Leksem */kakan/* ‘makan’ seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya memiliki komponen makna +makan, yaitu leksem */kakan/* ini mengacu pada aktivitas makan, dan tidak memiliki komponen cara makan dan organ maka semua terlibat. Leksem */kakan/* ini dilakukan dengan cara makanan dari dimasukkan ke dalam mulut, diproses dalam mulut dan sampai mendorongnya ke dalam tenggorokkan atau ditelan. Leksem *kakan* ini memuat makna makan secara umum yang dimiliki juga oleh leksem lain yang menyatakan aktivitas mulut makan.

Untuk lebih memperjelas bahwa leksem *kakan* memuat komponen makan secara umum yang juga dimiliki oleh leksem lain, simak penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.

1. #*Apakm mak bədəlet əntanm bəkakan?, mut sopan əntantah bəkakan*#  
'*Kenapa kamu menjilat caramu makan? Sopanlah caramu makan*'
2. #*Mah Eak bengm ngakoq səkalər lagoq jah lueq əntanm aoq? Padə-padə separu*# 'ini saya kasih satu kali gigitan, tapi jangan banyak caramu ya?  
*Sama-sama separuh*'
3. #*lamuntah kakan pərmEn jah angetn lagoq əmotn əntann*# 'kalau kita makan permen jangan mengunyahnya tapi di emut caranya'
4. #*Muk bəkakan akəw jeq ndeq tau ndeq angetn juləpn*# 'kalau say makan sesuatu terlebih dahulu saya mengunyahnya'
5. #*muk kakan Es krim mok ənyat idap bəlongkah paskah bəlatn aneh*# 'kalau saya makan es krea sejuk rasanya di leher pada saat say menelannya'

Dengan komponen makan secara umum yang dimiliki oleh leksem */kakan/*, dapat digunakan pula dalam semua leksem lainnya tetapi perbedaan dalam komponen cara makan dan organ makan yang bekerja kemudian membedakan anatra semua leksem yang menyatakan aktivitas makan. Perbedaan leksem-leksem tersebut berdasarkan keberadaan komponen cara makan dan komponen organ makan yang bekerja pada proses akan yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

**b. *Dəlet* ‘menjilat’**

Leksem /*dəlet*/ memiliki komponen makan, artinya adalah leksem untuk menyatakan aktivitas makan. /*Dəlet*/ juga memiliki komponen makna cara makan dan organ yang bekerja saat proses makan, yaitu /*dəlet*/ dilakukan dengan cara menjulurkan lidah dengan maksud menyentuh makanan dengan ujung lidah dan organ yang bekerja saat proses makan yaitu lidah. Dilihat dari komponen cara makan dan organ yang bekerja saat makan, simak penggunaannya dalam konteks kalimat berikut.

- a) #*Kəgirangn sak pesugul Elakn sikn dəlet kakanan hehh*# ‘sukanya keluarkan lidahnya untuk menjilat makanan hehh’
- b) #*Engat nia nyəkən dəlet selai coklat*# ‘lihatlah nia sedang menjilat selei coklat’

**c. *Kakoq* ‘menggigit’**

Leksem /*kakoq*/ memiliki komponen makan, artinya /*kakoq*/ adalah leksem untuk menyatakan aktivitas makan. /*kakoq*/ juga memiliki komponen makna cara makan dan komponen organ yang bekerja saat proses makan, yaitu /*kakoq*/ dilakukan dengan cara masuk ke dalam mulut. Dilihat dari komponen cara makan dan organ yang bekerja saat makan, simak penggunaannya dalam konteks kalimat berikut.

- a) #*kakoq paoq ikəw kadəw gigər sərərnm lasingkah*# ‘gigit mangga itu menggunakan gigi serimu’
- b) #*Irsyad Wah tau kakoq apal nani, sengak arak tiwoq gigər sərərnm duə*# ‘irsyad sudah bisa gigit apel sekarang, karena gigi serinya tumbuh dua’

**d. *Pəcak* ‘mengemut dengan bunyi’**

Leksem /*pəcak*/ memiliki komponen makan, artinya *pəcak* adalah leksem untuk menyatakan aktivitas makan, /*pəcak*/ juga memiliki komponen makan cara makan dan komponen organ yang bekerja saat proses makan, yaitu /*pəcak*/ dilakukan dengan cara membiarkan makanan lebur di dalam mulut dengan bantuan air liur dan dengan bantuan lidah dan langit-langit dengan bersuara atau mengemut makanan dengan bersuara. Dilihat dari komponen cara makan dan organ yang bekerja saat makan, simak penggunaannya dalam konteks kalimat berikut.

- a) *#kəbəleq suarən pəcakn mangan ak Edaq gigərn badEqkah#* ‘*besar sekali suara dia mengemut makanan, mungkin dia tidak punya gigi*’
- b) *#mun tandoqn bəleq suarəen pəcakn jeq ak meres baungkah kəlak daun’#* ‘*kalau tandanya dia besar suaranya mengemut itu berarti enak masakan buatan saya*’

**e. *əmat* ‘mengisap’**

leksem /*əmat*/ memiliki komponen makan, artinya /*əmat*/ adalah leksem untuk menyatakan aktivitas makan, /*əmat*/ juga memiliki komponen cara makan dan komponen organ yang bekerja saat proses makan yaitu /*əmat*/ dilakukan dengan cara membiarkan makanan lebur di dalam mulut dengan bantuan air liur dan dengan organ makan lidah dan langit-langit. Dilihat dari komponen cara makan dan organ yang bekerja saat makan, simak penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Kakan pərmen ikəw əmatn carən adin biss’#* ‘*makanlah permen itu dengan cara mengisapnya agar cepat habis*’

b) #*Mia sambilan tedam əmat pərmen*# ‘sambil tidur mia mengisap permen’

**f. *Bəlat* ‘menelan’**

Leksem /*bəlat*/ memiliki komponen makan, artinya /*bəlat*/ adalah leksem untuk menyatakan aktivitas makan, /*bəlat*/ juga memiliki komponen makna cara makan dan komponen organ yang bekerja saat proses makan, yaitu /*bəlat*/ dilakukan dengan cara meneruskan makanan ke tenggorokkan setelah makanan diproses dalam mulut. Dilihat dari komponen cara makan dan organ yang bekerja saat makan, simaklah penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.

a) #*Kəsəkətn mili bəlat oat gamak anakkah adim arəw səlah*# ‘sulit sekali kau menelan obat anaku, biar kamu cepat sembuh’

b) #*ndeq tau bəlat kakanan nani nyəkən unggat mandalkah*# ‘saya tidak bisa menelan makanan sekarang karena amandel saya sedang kambuh’

**g. *Anget* ‘mengunyah’**

Leksem /*Anget*/ memiliki komponen makan, artinya /*anget*/ adalah leksem untuk menyatakan aktivitas makan, /*anget*/ juga memiliki komponen makna cara organ yang bekerja saat proses makan, yaitu yang dilakukan dengan cara melumatkan makanan dengan geraham. Dilihat dari komponen cara makan dan organ yang bekerja saat makan, simak penggunaannya dalam konteks kalimat berikut ini.

a) #*AngEtn juləpn sampE lutur yə lim bəlatn*# ‘kau kunyah dulu sampai lebur setelah itu ditelan’

b) #*Sakit gigər papah jangelkah aneh yə gik ndeq tau anget apə-apə*# ‘gigi gerahamku sakit sehingga aku tak bisa mengunyah apa-apa’

Setelah diuraikan, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas mulut untuk makan memiliki komponen persamaan komponen dan juga memiliki komponen tersendiri yang membedakannya dengan leksem lainnya, sehingga dalam hubungannya dengan leksem yang lain tidak memiliki hubungan yang linear, yaitu secara paradigmatis dan juga memiliki hubungan linear yang dapat membentuk hubungan set. Beberapa leksem yang memiliki hubungan set dilihat dari komponen tertentu sehingga dapat saling menggantikan, dan beberapa leksem yang tidak dapat saling menggantikan karena berbeda dalam komponen yang dimilikinya.

1. Persamaan semua leksem aktivitas mulut makan dilihat dari adanya komponen makna makan sehingga membentuk hubungan set. Simaklah dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Wahk kakan jajə#* 'saya sudah makan kue'
- b) *#Wahk əmat jajə* '# 'saya sudah mengisap kue'
- c) *#Wahk pecak jajə* '# 'saya sudah mengemut kue'
- d) *#Wahk kakoq jajə#* 'saya sudah menggigit kue'
- e) *#Wahk dəlet jajə* '# 'saya sudah menjilat kue'
- f) *#Wahk bəlat jajə* '# 'saya sudah menelan kue'
- g) *#Wahk anget jajə#* 'saya sudah mengunyah kue'

2. Perbedaan dalam komponen cara makan dan komponen organ yang bekerja saat proses makan antara leksem

Rincian komponen makna dari aktivitas mulut makan dapat dilihat dalam matriks berikut:

Komponen		Leksem aktivitas mulut makan							
		<i>Mangan</i>	<i>kakan</i>	<i>dəlEt</i>	<i>kakoq</i>	<i>angEt</i>	<i>bəlat</i>	<i>pəcak</i>	<i>əmat</i>
Makan		+	+	+	+	+	+	+	+
Jenis objek yang dimakan	Makanan pokok	+	+	+	+	+	+	+	+
	Bukan makanan pokok	-	+	+	+	+	+	+	+
Cara Makan	Bersuara	+	+	-	-	-	-	+	+
	Tak bersuara	+	+	-	-	-	+	-	-
	Menyentuh makanan	+	+	+	+	-	-	-	-
	Memotong makanan	+	+	-	+	+	-	-	-
	Melumatkan makanan	+	+	-	-	-	-	-	+
	Mendorong makanan ke perut	-	-	-	-	-	+	-	-
-Organ yang berperan dalam proses makan	Lidah	+	+	+	-	-	+	+	+
	Gigi depan	+	+	-	+	-	-	-	-
	Geraham	+	+	-	-	+	+	-	+
	Lidah & langit-langit	+	+	-	-	-	-	-	-
	Tenggorokan	+	+	-	-	-	-	+	-

Keterangan :

+ = memiliki komponen

- = Tidak memiliki komponen

#### 4.2.8 Aktivitas Telinga Mendengar

Semua aktivitas telinga untuk mendengar memiliki komponen makna umum yaitu mendengar, sehingga dalam hubungannya dengan leksem lainnya dalam hal ini dapat saling menggantikan karena memiliki hubungan yang linear yaitu secara paradigmatic. Leksem */bərendang/* dengan */bədəngah/* memiliki

komponen cara mendengar yaitu dengan cara tidak tersembunyi dan tersembunyi. Persamaan komponen makna mendengar pada leksem- leksem mendengar juga dapat berubah artinya jika dilihat dari segi konteks kalimat, misalnya leksem /*bədəŋgah*/ dan leksem /*bərendang*/ akan berubah makna menjadi menguping. Persamaan dan perbedaan dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

a) #*'Bədəŋgah əntann kanak mut nyəkət tətajah*'# '*dengarkan caranya anak-anak kalau sedang diajarkan*'

b) #*'mut bərendang əntann kanak mut nyəkət tətajah*'# '*dengarkan caranya anak-anak kalau sedang diajarkan*'

Leksem /*bədəŋgah*/ dan leksem /*bərendang*/ berubah makna menjadi menguping apabila kalimat akan berubah sebagai berikut.

a) #*'Ndeqt kanggu bərendang raosn dengan bəleq mut masih kicik jekn*' #*'kita tidak boleh menguping pembincaraan orang orang dewasa kalau masih kecil*'

b) #*'Jah raos sak kənəŋ Eto leq juləwn ver Monang-monang ak bədəŋgah kanak Eto laun mok səlobern*'# '*jangan bicarakan yang saya maksud itu didepan ver anak itu, diam-diam menguping*

1. Dilihat dari komponen cara mendengar. Leksem *bədəŋgah* dan *bərendang* cara mendengar tidak tersembunyi dan tersembunyi atau di balik benda maka telinga didekatkan kearah sumber suara. Simaklah penggunaanya berdasarkan komponen cara mendengar tersembunyi dan tidak tersembunyi.

- a) *#Aloh tu tEmbok kamarn Eto lim cobaq dāngah uwānn ngəraos’#*  
*‘pergilah di balik tembok kamarnya itu tempat kamu menguping*  
*pembicaraannya’*
- b) *#Heeh sak leq bucəw tembok Eto bərendang bədāngah əntann laun*  
*mok ndeqm tau gaweq PR,m’#* *‘heeh yang pojok tembok itu dengarkan*  
*caranya nanti kamu tidak bisa mengerjakan PR,mu’*

2. Dilihat dari tujuan mendengar yaitu untuk mendapatkan informasi dari objek. Simaklah penggunaannya berdasarkan komponen makna tujuan mendengar dalam konteks kalimat berikut ini.

- a) *#Wahk bədāngah leq inakn milin mərərər wir’#* *‘saya dengar di ibunya*  
*katanya wir mau menikah’*
- b) *#Kanak-kanak cobaq bərendang juləpn araq inpormasi padə təbarakm*  
*yaq sik kəpala sekolah’#* *anak-anak coba dengarkan dulu ada informasi*  
*dari kepala sekolah’*

Rincian komponen makna aktivitas telinga mendengar

Komponen makna		Leksem aktivitas telinga mendengar
		<i>bərEndang/bədāngah</i>
Mendengar		+
Cara mendengar	Tersembunyi	+
	Tidak tersembunyi	+
Karakteristik/sifat objek yang di dengar	Rahasia	+
	Tidak rahasia	+
Tujuan mendengar	Mendapatkan informasi	+

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Bentuk leksem aktivitas wajah di desa kawo dalam bahasa Sasak yang sudah ditemukan melalui penelitian berjumlah 41 leksem. Leksem-leksem tersebut diklasifikasi atas satu anggota wajah dan berdasarkan fungsinya sehingga melahirkan Sembilan submedan makna dari empat anggota wajah yaitu, anggota wajah mata berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tiga submedan makna yaitu aktivitas mata untuk melihat yang memiliki tiga belas leksem yaitu *Engat, ongoq, Elang, malar, sambang, nyuntu, kindat, kajap, gitaq, pujə, inti, sErEp, dan nyəmEroq*, aktivitas mata menangis memiliki lima leksem yaitu *mEmEh, ngangkot, ngəraq, ngəraq-ngumbə, ngərung*, dan *nangis*, serta aktivitas mata untuk tidur memiliki empat leksem yaitu *tEdam, əlap, məlEng dan ruyoq*, anggota wajah hidung berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua submedan yaitu aktivitas hidung bernafas yang memiliki empat leksem yaitu *bərəmboq, ngangkus, dan kəroq*, serta aktivitas hidung mencium yang memiliki satu leksem yaitu *ngambəp*. anggota wajah mulut berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua submedan yaitu aktivitas mulut berbicara dan aktivitas mulut untuk makan yang memiliki tujuh leksem yaitu *kakan, dəlEt, kakoq, pəcak, əmat, bəlat, dan angEt*. Komponen makna umum yang dimiliki oleh leksem aktivitas wajah di desa Kawo Kecamatan Pujut adalah sebagai berikut.

Leksem-leksem aktivitas mata melihat yaitu *Engat, pujə, sErEp, inti, nyuntu, ongoq, Elang, malar, sambang, malar, gitaq, kindat, kajap, dan nyəmEroq*.

Leksem aktivitas mata menangis yaitu *mEmEh*, *ngyangkot*, *ngəraq*, dan *ngəraq-ngumbə*, memiliki komponen makna yang sama atau komponen makna yang sama atau komponen makna umum yaitu sama-sama memiliki komponen makna menangis. Leksem-leksem aktivitas mata tidur yaitu *tEdam*, *məlEng*, *ruyoq*, dan *əlap* memiliki komponen makna yang sama atau komponen makna umum yaitu sama-sama memiliki komponen makna tidur. Leksem-leksem aktivitas hidung bernafas yaitu *bəramboq*, *ngangkus*, dan *kəroq*. Leksem-leksem aktivitas hidung mencium yaitu *ambəp* yang memiliki komponen makna mencium. Leksem-leksem aktivitas mulut berbicara yaitu */ngəraos/*, */mEsEq/*, */bəkuEh/*, */bəkuEh-karoh'*, dan */ngərumun/*, memiliki komponen makna yang sama atau komponen makna umum yaitu sama-sama memiliki komponen makna berbicara. Leksem-leksem aktivitas mulut makan yaitu */kakan/*, */dəlEt/*, */ngangEt/*, */ngəmot/*, */kakoq/*, */pəcak/*, */əmat/*, */bəlat/* dan */angEt/*, memiliki komponen makna yang sama atau komponen makna umum yaitu sama-sama memiliki komponen makna makan. Leksem-leksem aktivitas telinga mendengar yaitu *bədəngah/bərEndang* yang memiliki komponen makna umum yaitu mendengar. Aktivitas wajah di desa Kawo memiliki komponen makna khusus atau komponen pembeda yang dikandung tiap-tiap leksem, aktivitas mata melihat memiliki komponen pembeda yaitu: 1) cara melihat, 2) jenis objek yang dilihat, 3) tujuan melihat, 4) karakteristik/objek yang dilihat, 5) jarak subjek dengan objek yang dilihat, dan 6) tempat melihat. Aktivitas mata menangis memiliki komponen pembeda yaitu: 1) cara menangis dengan suara keras, normal, dan pelan, 2) subjek yang menangis, 3) Durasi/waktu yang diperlukan untuk menangis. Aktivitas mata tidur memiliki komponen pembeda yaitu: 1) tingkat kelebaran mata, 2) tahapan

dalam aktivitas tidur. Aktivitas hidung bernafas memiliki komponen pembeda yaitu: 1) cara bernafas, 2) keadaan subjek yang bernafas. Aktivitas hidung untuk mencium hanya memiliki persamaan yaitu: 1) cara mencium bau secara umum. Aktivitas mulut berbicara memiliki komponen pembeda yaitu: 1) cara berbicara, 2) tujuan subjek, 3) adanya lawan bicara. Aktivitas mulut makan memiliki komponen pembeda yaitu: 1) cara makan, 2) komponen organ makan yang bekerja saat proses makan.

## **5.2 Saran**

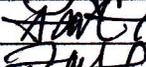
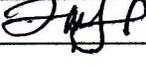
Penelitian yang dilakukan tentang medan makna leksem aktivitas wajah di desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah merupakan penelitian yang membahas tentang makna lazim (makna leksikal) leksem-leksem aktivitas wajah dalam bahasa Kawo. Sebagaimana diketahui, selain makna lazim (leksikal), leksem-leksem aktivitas wajah dalam bahasa Kawo juga mengandung makna semantik makna figurative (metafora, metonimi, dll). Untuk itu, penelitian terhadap makna semantik yang sebenarnya yang dimiliki oleh leksem-leksem aktivitas wajah dalam bahasa Sasak di desa Kawo kecamatan Pujut Kabupaten perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2015. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmatullah, Yuyun. 2014. “*Medan Makna Aktivitas Wajah Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Taliwang*”. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Irwan, 2012. “*Perubahan Makna Sebagai Akibat Penggabungan Kata Melalui Proses Pemajemukan Dalam Bahasa Sasak*”. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Kirana, Atiyah. 2013. “*Bentuk Makna Idiom Dalam Bahasa Sumabawa Dialek Sumbawa Besar*”. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Raja Garfindo Persada.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta. Raja Wali Pers
- Muhammad, 2012. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Lekseikal Edisi dua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pulubuhu, Yennie (et al.) 2002. *Medan Makna Dalam Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qodratillah, Meity Takdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zulkarnaen, Lalu Purnama. 2006. “*Medan Makna Aktivitas Kaki Dalam Bahasa Sasak Di Desa Sakra Lombok Timur*”. Mataram: Universitas Mataram Press.

29.	Dody surya . S	Bahasa .Indo	EICII 2028	
30.	Bayu senana R.	Bhs Indonesia	EICII 2017	
31.	Zilfa Satriani	II — a — a	EICII, 2019	
32.				
33.				
34.				
35.				
36.				
37.				
38.				
39.				
40.				

Mataram, 7 September 2016

Mengetahui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Drs.H.Khairul Paridi, M.Hum)  
NIP:196012311987031018

(Ratna Yulida Ashriany, M.Hum)  
NIP: 198101082009122002



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM



Jl. Majapahit No. 62 Telpn (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

DAFTAR HADIR SEMINAR

NAMA : ENIS WIDIASTUTI

NIM : E1C112029

JUDUL : "MEDAN MAKNA AKTIVITAS WAJAH DI DESA KAWO  
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH"

NO.	NAMA	PRODI	NIM	TTD
1.	Lilik Nurmawanti	Bhs Indonesia	E1C112067	[Signature]
2.	Husnul Fatmahan	Bhs Indonesia	E1C112048	[Signature]
3.	Sri Handayani	Bhs-Indonesia	E1C112117	[Signature]
4.	Eka Margayanti	" - " - "	E1C112035	[Signature]
5.	Rahmawanti	" - " - "	A1E101308	[Signature]
6.	Fitria Wulandari	" - " - "	E1C112040	[Signature]
7.	M. Alpiyan	Bahasa Indo	E1C112054	[Signature]
8.	Irma	Bahasa Indo	E1C112041	[Signature]
9.	Hamzah	Bahasa Indo	E1C112046	[Signature]
10.	Sopiyah	Bahasa Indo	E1C112041	[Signature]
11.	Muhammad Roslan aundar	Bahasa Indonesia	E1C112043	[Signature]
12.	Hamidatus Sya'ban	Bahasa Indonesia	E1C112012	[Signature]
13.	Abus Wahyudi	Bahasa Indonesia	E1C112085	[Signature]
14.	Doni Rendra Suciata	Bahasa Indonesia	E1C110003	[Signature]
15.	ahmal Bawati	Bahasa Indonesia	E1C116003	[Signature]
16.	Hafizis	Bahasa Indonesia	E1C116010	[Signature]
17.	Muhammed	Bahasa Indonesia	E1C112003	[Signature]
18.	Bunyi Yamin	Bahasa Indonesia	E1C112011	[Signature]
19.	Humaidi	Bahasa Indonesia	E1C11205	[Signature]
20.	wulan	Bahasa Indonesia	E1C112047	[Signature]
21.	R. Azmi Abdulleh	Bahasa Indo	E1C112131	[Signature]
22.	Atula	Bahasa Indo	E1C112091	[Signature]
23.	Ighas Febriyanti	Bahasa Indonesia	E1C112003	[Signature]
24.	Mega	Bahasa Indo	E1C113082	[Signature]
25.	Ika Purwaningsih	Bahasa Indo	E1C112052	[Signature]
26.	Namir Hapizah	Bahasa Indo	E1C112057	[Signature]
27.	May Apreni	Bahasa Indo	E1C112086	[Signature]
28.	Murdiana Lesri	Bahasa Indo	E1C112082	[Signature]



KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama: EMIS WIDIAS TUTI

NIM: 110112029

Program Studi: BAHASA SAstra INDONESIA DAN DAERAH

Judul Skripsi: MEDAN MAKNA AKTIVITAS WAJAH DI DESA  
KAWO KECAMATAN PUJUT KABUPATEN  
LOMBOK TENGAH

Dosen PS. I: Drs. H. Khairul Farid, M.Hum Dosen PS. II: Retna Sulida Astriyani, M.Hum

NO.	TANGGAL	MATERI/BAH	LAINDA PANGGAN	
			PS. I	PS. II
1	02/06/2016	BAB I Latar Belakang		✓
2	09/06/2016	Paragraf dan Kalimat		✓
3	11/06/2016	BAB I dan BAB II		✓
4	16/06/2016	BAB I dan BAB II		✓
5	23/06/2016	BAB I dan BAB II		✓
6	29/06/2016	BAB II tambah teori		✓
7	29/07/2016	Bab II		✓
8		Tambahan Teori Medan		
9		metode		
10	03/08/2016	gabung metode dengan distribusional		✓
11		dan tambahan teori bab II		✓
12	10/08/2016	Tambahan metode		✓
13	20/08/2016	ABD		✓
14		Kontribusi dan hasil		✓
15		metode analisis		✓
16		ABD		✓
17				

Mengetahui  
Kepada Yth

(NIP)

FOTO 3 x 4

Nama Mahasiswa: ENUS WIDIASTUTI

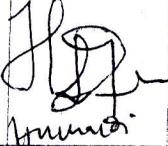
Program Studi: BAHASA INDONESIA

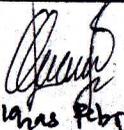
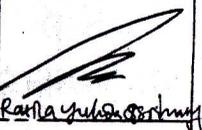
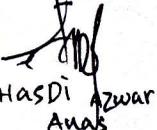
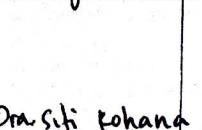
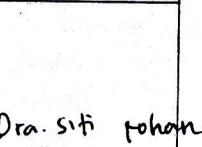
NIM: 11112029

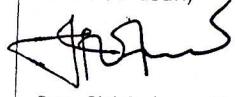
Alamat: Kawo, KR. Jaybung

No Hp: 083129610406

DAFTAR KEGIATAN SEMINAR

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
1	17-03-2016	Pembelajaran Menulis Cerpen melalui media (ap) daerah Sumbawa PD mata pjm bahasa Indonesia	 Dian Fitri H.	 Syaiful M. S.
2	10/03/2016	Pembelajaran menulis cerpen melalui media lagu &	 Nurul Husaini	 Yuniar N. S.
3	18/04/2016	Poise Bahasa Sasak Dialek ngeno-ngene Desa Mawong Are kec. Kediri Lobar	 Yuniar N. S.	 Yuniar N. S.
4	18/04/2016	Perilaku (unsur/ke/lan) sebagai pembentuk kalimat bertempatan dalam bahasa Sasak Desa Dapang baru kecamatan babunan	 Ana S. W.	 Yuniar N. S.
5	02/06/2016	Sistem Sastra Bahasa Sasak di Gunung Karang raden kecamatan Tangay kabupaten Lombok Utara	 R. D.	 R. D.

NO	Tgl Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
6	02/06/2016	Numeralia Bahasa Bima Desa Lenggu kecamatan Belo kabupaten Bima	 Iman Febry	 Ratna Yudha
7	02/06/2016	Moralitas dalam bahasa jawz	 Edi Cahyanto	 Ratna Yudha
8	02/06/2016	Pemakaian variasi Pronomina Persona kedua dalam bahasa Sasak desa gegeles kec. Lussar Lombok barat	 Sampul Hadi	 Ratna Yudha
9	29/07/2016	Representasi Pendidikan dalam film "Alangkah Lucunya (Negeri Ini) karya Dedy Mizwar	 Hasdi Azwar Anas	 Dra. Siti Rohana
10	29/07/2016	Makna budaya dalam Bahasa Sumbawa Besar Sebuah tajian Etnolingistik	 Satria Kasadana	 Dra. Siti Rohana

Ketua Jurusan, 

Mataram,.....  
Ketua Program Studi,

Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd.  
NIP. 19660331199303 2 002

Dra. Khairul Paroh, M. Hum  
NIP. 19601231987031018

- CATATAN :
1. Isilah nama pada kolom yang tersedia dan segera mintakan tanda tangan yang bersangkutan
  2. Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



## SURAT TUGAS

No. 04... / UN18.5/TU/2016

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

- |                                    |                 |
|------------------------------------|-----------------|
| 1. Drs. Khaerul Paridi, M.Hum.     | (Ketua Penguji) |
| 2. Ratna Yulida Ashriany, M.Hum.   | (Sekretaris)    |
| 3. Yuniar Nuri Nazir, S.S., M.Hum. | (Anggota)       |

Sebagai Penguji Skripsi Mahasiswa :

Nama : Enis Widiastuti  
NIM : E1C112029  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Prog. Studi : S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Medan Makna Aktivitas Wajah di Desa Kawo Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl. : Rabu, 04 Januari 2017  
Waktu : PKL.09.00 – 10.30 WITA  
Tempat : Ruang 3 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Mataram, 31 Desember 2016

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



M. H. Kifli, M.Si., Ph.D.

NIP. 196001131993031001

Tembusan:

1. Ketua Program Studi S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : ENIS WIDIAS TUTI

NIM : E10112029

Program Studi : BAHASA SASTRA INDONESIA

Judul Skripsi : MEDAN MAKNA AKTIVITAS WAJAH DI DESA KAWO  
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH.

Dosen PS. I : Drs. H. Khairul Paridi, M. Hum      Dosen PS. II : Ratna Yulida Ashriany, M. Hum

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	01/10/2016	- Cara menganalisis jenis yg benar		
2	23/10/2016	Data burang, tambahkan		
3	30/10/2016			
4		Langsung laporan ulang		
5		kurang alpa, lebih		
6		periksa, bisa periksa		
7		dll.		
8	12/12/2016	ace - untuk diti		
9				
10	10/12/2016			
11	17/12/2016			
12				
13	19/12/2016	bisa benari Abstract ?		
14		Daftar pustaka disesuaikan		
15	24/12/2016	ace		

Mengetahui :  
Kejog. / Kejur

( \_\_\_\_\_ )  
NIP